

***BIRRUL WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR'AN**

**(Studi Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qurān* Karya al-Qurṭubī [W. 671 H])**

Skripsi ini diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

**Sayvidannur Nafisa Hariandja**

**NIM: 21211785**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)**

**JAKARTA**

**1447 H/2025 M**

***BIRRUL WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR'AN**

**(Studi Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qurān* Karya al-Qurṭubī [W. 671 H])**

Skripsi ini diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

**Sayyidannur Nafisa Hariandja**

**NIM: 21211785**

Pembimbing:

**Ulin Nuha, M.A.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**

**1447 H/2025 M**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “*Birrul Wālidain dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qurān Karya al-Qurṭubī [W. 671 H])*” yang disusun oleh Sayyidannur Nafisa Hariandja Nomor Induk Mahasiswa: 21211785 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Tangerang Selatan, 18 Agustus 2025



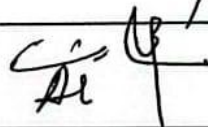
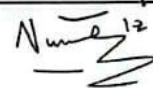

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'U' followed by a series of loops and a horizontal line.

Ulin Nuha, M.A.

## LEMBAR PENGESAHAN

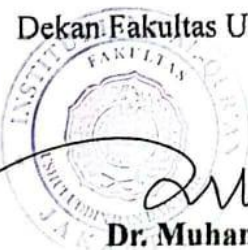

Skripsi dengan judul “*Birrul Wālidain dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qurān Karya al-Qurṭubī [W. 671 H])*” oleh Sayyidannur Nafisa Hariandja dengan NIM 21211785 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal 26 Agustus 2025. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)**.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A.	Ketua sidang	
2	Mamluatun Nafisah, M.Ag.	Sekretaris sidang	
3	Dr. Ali Mursyid, M.A.	Penguji I	
4	Dr. Nur Izzah, M.A.	Penguji II	
5	Ulin Nuha, M.A.	pembimbing	

Tangerang Selatan, 31 Agustus 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta

  
  
Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A.

## PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sayyidannur Nafisa Hariandja

NIM : 21211785

Tempat/Tgl lahir : Banjarmasin, 27 Mei 2002

Menyatakan bahwa **skripsi** dengan judul “*Birrul Wālidain dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qurān Karya al-Qurṭubī [W. 671 H])*” adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, 18 Agustus 2025



Sayyidannur Nafisa Hariandja

## MOTTO

وَأَفْوِضْ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ

*“Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah.” (Qs. Ghāfir [40]: 44)*

*Kita akan bertemu dengan apa yang kita cari. Kita cari keburukan, maka kita akan dapat keburukan. Jika sebaliknya, kita cari kebaikan maka kebaikan pula yang akan kita dapatkan.*

**-Buya Hamka-**

Bagaimanapun kondisimu hari ini, *it will pass*

**-Penulis-**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ayah dan ibu yang tak kenal lelah membantu dari segi apapun, memberikan kasih sayang, motivasi serta semangat yang tiada batas, dan doa nya yang tak pernah putus

Para dosen yang tak kenal lelah menuntun, memberikan bimbingan serta arahan dan doa yang senantiasa diiringkan

Kakak dan adik yang selalu membantu dan memberikan semangat

Teman-teman yang selalu merangkul, membersamai dan memberikan semangat

Semoga Allah Swt. memberi balasan dengan sebaik-baiknya kebaikan dan memberikan rahmat serta ampunan-Nya, *Āmīn*.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

*Assalamu’alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

*Alhamdulillah, Alhamdulillah Rabbil ‘Ālamin.* Puji Syukur penulis panjatkan terhadap kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan Rahmat dan nikmat-Nya yang tak terkira sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Birrul Wālidain dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qurān Karya al-Qurṭubī [W. 671 H])”**

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad saw. yang telah membawa dan menuntun ummat manusia ke jalan yang benar, jalan yang lurus, jalan yang diridhai Allah swt, yakni Agama Islam. Dan semoga kita mendapatkan syafa’atnya di hari akhir nanti.

Tugas akhir ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jenjang strata 1 (S1) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Berbagai rintangan, ujian yang telah dilewati selama proses penulisan skripsi ini, begitupun dengan semangat yang terkadang naik dan turun. Tetapi, hal tersebut justru menjadi penguat dan menjadi pembelajaran bagi penulis agar tetap sabar, ikhlas, dan selalu optimis dalam menjalaninya. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari dukungan, motivasi, serta segala doa yang dipanjatkan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan setulus hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada pihak-pihak tersebut, yaitu:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Assoc. Prof. Dr. Hj. Nadjematul Faizah, SH., M. Hum.



2. Wakil Rektor I, Dr. Hj. Romlah Widayati M.Ag.
3. Wakil Rektor II, Dr. H. M. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., AK, CPA., dan Wakil Rektor III, Hj. Muthmainnah, M.A.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A., ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Mamluatun Nafisah, M.Ag.
5. Dosen Pembimbing, Ulin Nuha, M.Ag. Terimakasih telah meluangkan waktunya serta memberikan arahan dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ketua LTQQ Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta, Istiqomah, M.A. Serta Instruktur Tahfizh, Hayati, M.Pd., dan Rifdah Farnidah, M.A. Terimakasih telah membimbing penulis dalam menyelesaikan program tahfizh di IIQ Jakarta. Terimakasih atas kebaikan, ketulusan serta kesabarannya dalam menerima setoran tahfidz penulis.
7. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah mengajarkan ilmu dalam berbagai mata kuliah selama penulis menjalankan studi di IIQ Jakarta.
8. Untuk cinta pertama serta panutanku, Almarhum Ayahanda Drs. Araden Hariandja. Terimakasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan. Dan pintu surgaku Ibunda Nur Asiah Lubis. Terimakasih atas ketulusan, kasih sayang, serta doa yang tak pernah putus. Semoga Rahmat Allah selalu mengiringi ayah dan ibu dimanapun dan kapanpun dan diberikan kebahagiaan selalu di dunia dan akhirat.
9. Kakak-kakak penulis, Indah Pratiwi Hariandja, S.E., Rachmi Fadhliyah Hariandja, S.Psi., Arif Rahman Yusuf Hariandja, S.Par dan adik Iffah Hafida Shalehah Hariandja serta kakak ipar yang tidak kalah berpengaruh dalam membantu penulis selama menjalani proses penyusunan skripsi ini, Edy Herman, S.E., dan Teuku Marzuki, S.I.Kom. Terimakasih atas segala

*support* dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dimanapun dan kapanpun.

10. Untuk teman teman seperjuangan yang penulis syukuri keberadaan dan kehadirannya. Refina Ramadhanti, Septa Nurhidayah, Putri Yasmin, Rizka Faradila. Terimakasih sudah menjadi tempat cerita, merangkul, memberi motivasi serta semangat. Terimakasih telah menjadi bagian dari cerita masa perkuliahan hingga tahap akhir ini. Semoga hal baik selalu menyertai kalian di masa depan.
11. Teman *gapyear* yang masih hangat hingga kini, Ringga Badriah dan Lisna Agustin. Terimakasih sudah menemani, menanyakan kabar, serta menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu memudahkan setiap langkah kalian.
12. Teman sekolah Menengah Atas (SMA) penulis, Nusaibah Alwafa, Faza Kamilah, Muthia Khairani, yang turut menyaksikan perjuangan penulis dalam menyelesaikan masa akhir perkuliahan. Terimakasih atas bantuan dan waktunya untuk mendengarkan cerita, membantu melepas penat serta menyemangati penulis. Semoga kebaikan selalu menyertai kalian.
13. Teman seperjuangan IAT D 2021, terima kasih sudah menjadi teman berjuang di kelas dalam menuntut ilmu selama di IIQ Jakarta. Semoga pertemanan akan selalu abadi dan silaturahmi tetap terjalin meskipun kita sudah tidak bersama lagi.
14. kepada seluruh pihak yang telah ikut serta membantu dan memberikan dukungan selama menyelesaikan skripsi. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas segala kebaikan yang telah kalian berikan.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan proses menyalin teks dari satu abjad ke abjad lain dengan mengganti huruf-hurufnya. Dalam konteks pedoman penulisan skripsi IIQ edisi revisi tahun 2021, transliterasi Arab-Latin mengikuti pedoman yang diatur dalam Surat Keputusan Bersama Kementrian Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI, yakni No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 yang dikeluarkan pada tanggal 22 Januari 1988.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena tasydīd ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَة	Ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

### 3. Ta' Marbutah di akhir kata:

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

c. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fīṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

### 4. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

### 5. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	ditulis	<i>Ā</i>
----	----------------------	---------	----------

	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

#### 6. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i>	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

#### 7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### 8. Kata Sanding Alif + Lām

##### a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN PENULIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xviii</b>
<b>المُلَخَّصُ .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Permasalahan .....</b>	<b>4</b>
1. Identifikasi Masalah .....	4
2. Pembatasan Masalah .....	5
3. Perumusan Masalah.....	6
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>7</b>
<b>F. Metode Penelitian .....</b>	<b>15</b>
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Sumber Data .....	15
3. Teknik Pengumpulan Data .....	16
4. Teknik Analisa Data .....	16
5. Pendekatan Penelitian .....	17
<b>G. Teknik dan Sistematika Penulisan .....</b>	<b>18</b>



<b>BAB II.....</b>	<b>21</b>
<b>TINJAUAN UMUM TENTANG <i>BIRRUL WĀLIDAIN</i> DALAM AL-QUR’AN.....</b>	<b>21</b>
<b>A. Konsep <i>Birrul Wālidain</i> dalam Islam.....</b>	<b>21</b>
1. Definisi <i>Birrul Wālidain</i> .....	21
2. <i>Birrul Wālidain</i> dalam Pandangan Islam .....	24
3. Nilai-nilai <i>Birrul Wālidain</i> .....	27
4. Keutamaan <i>Birrul Wālidain</i> .....	29
5. Bentuk-bentuk <i>Birrul Wālidain</i> .....	35
<b>B. Identifikasi Ayat-ayat <i>Birrul Wālidain</i> .....</b>	<b>43</b>
<b>C. Fenomena Pengabaian terhadap Orang Tua .....</b>	<b>49</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>53</b>
<b>PROFIL TAFSIR <i>AL-JĀMI’ LI AḤKĀM AL-QUR’ĀN</i> KARYA AL-QURṬUBĪ .....</b>	<b>53</b>
<b>A. Biografi al-Qurṭubī .....</b>	<b>53</b>
1. Riwayat Hidup al-Qurṭubī.....	53
2. Perjalanan Intelektual Imam al- Qurṭubī.....	55
3. Guru-guru Al- Qurṭubī .....	56
4. Murid-murid Al- Qurṭubī .....	56
5. Karya-karya Imam Al- Qurṭubī.....	57
<b>B. Deskripsi Umum Tafsir Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qurān .....</b>	<b>58</b>
1. Identifikasi Fisiologis.....	58
2. Identifikasi Metodologis .....	60
3. Identifikasi Ideologis.....	64
<b>BAB IV .....</b>	<b>67</b>
<b>ANALISIS PENAFSIRAN AL-QURTUBI TERHADAP AYAT-AYAT <i>BIRRUL WĀLIDAIN</i>.....</b>	<b>67</b>
<b>A. Penafsiran Al-Qurṭubī terhadap Ayat-ayat tentang <i>Birrul Wālidain</i>.         .....</b>	<b>67</b>
<b>B. Relevansi Penafsiran al- Qurṭubī terhadap Problem Berbakti         kepada Orang Tua di Masa Kini.....</b>	<b>86</b>

<b>BAB V .....</b>	<b>99</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>99</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>.100</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>109</b>

## ABSTRAK

**Sayyidannur Nafisa Hariandja, NIM. 21211785. Judul Skripsi Birrul Walidain dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qurān Karya al-Qurṭubī [W. 671 H]). Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2025.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya *birrul wālidain* (berbakti kepada kedua orang tua) yang dalam Al-Qur'an menempati kedudukan sejajar dengan perintah tauhid. Nilai ini menjadi pilar utama dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia serta masyarakat yang harmonis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penafsiran Imam al-Qurṭubī terhadap ayat-ayat *birrul wālidain* dalam *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* dan relevansinya dengan kehidupan masa kini.

Permasalahan yang diangkat meliputi makna *birrul wālidain* menurut tafsir al-Qurṭubī dan implementasinya dalam konteks sosial modern. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa kajian sebelumnya dalam mengangkat tema *birrul wālidain*, namun berbeda dalam fokus karena penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap karya tafsir al-Qurṭubī.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* karya Imam al-Qurṭubī, sedangkan sumber sekunder berupa literatur pendukung seperti kitab tafsir lainnya, buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menggali makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qurṭubī menafsirkan *birrul wālidain* sebagai kewajiban yang mencakup ucapan yang santun, penghormatan lahir batin, pemberian materi, dan doa yang tulus. Perintah ini berlaku mutlak selama tidak bertentangan dengan syariat. Penafsiran ini relevan dengan kondisi masyarakat modern yang membutuhkan penguatan nilai kekeluargaan dan penghormatan kepada orang tua. Kesimpulannya, *birrul wālidain* memiliki dimensi spiritual dan sosial yang penting bagi kesejahteraan individu dan masyarakat.

**Kata kunci:** *Birrul Wālidain, Tafsir al-Qurṭubī, Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, Berbakti kepada Orang Tua*

## ABSTRACT

Sayyidannur Nafisa Hariandja, Student ID: 21211785. Thesis Title: *Birrul Wālidain* in the Qur'an (A Study of Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an* by al-Qurṭubī [d. 671 H]). Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Department of Qur'anic Studies and Tafsir (IAT), Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2025.

This research is motivated by the significance of *birrul wālidain* (devotion to parents) in the Qur'an, which is placed alongside the command of monotheism. This value serves as a main pillar in shaping a virtuous character and building a harmonious society. The aim of this study is to examine Imam al-Qurṭubī's interpretation of the Qur'anic verses on *birrul wālidain* in *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an* and its relevance to contemporary life.

The issues discussed include the meaning of *birrul wālidain* according to al-Qurṭubī's tafsir and its implementation in the modern social context. This research shares similarities with previous studies that address the theme of *birrul wālidain*, but differs in its focus, as it specifically emphasizes an in-depth analysis of al-Qurṭubī's tafsir.

This study uses a qualitative method with a library research approach. The primary source is *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an* by Imam al-Qurṭubī, while the secondary sources include other tafsir works, scholarly books, journals, and relevant academic articles. The analysis was conducted using a descriptive-analytical method to explore the meanings and messages contained in the related verses.

The findings reveal that al-Qurṭubī interprets *birrul wālidain* as an obligation encompassing gentle speech, respect both outwardly and inwardly, material support, and sincere prayers. This command applies unconditionally as long as it does not contradict Islamic law. This interpretation is relevant to modern society, which needs to strengthen family values and respect for parents. In conclusion, *birrul wālidain* holds significant spiritual and social dimensions for the well-being of individuals and communities.

**Keywords:** *Birrul Walidain, Tafsir al-Qurṭubī, Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an, Devotion to Parents*

## الْمُلَخَّصُ

سَيِّدُورُ نَفِيسَا هَارِيَانْدَجَا، رَقْمُ الطَّلَبَةِ: ٢١٢١١٧٨٥. عُنْوَانُ الرِّسَالَةِ: بَرُّ الْوَالِدَيْنِ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ (دِرَاسَةُ تَفْسِيرِ الْجَامِعِ لِأَحْكَامِ الْقُرْآنِ الْقُرْطُبِيِّ [ت. ٦٧١ هـ])، كَلِمَةُ أَصُولِ الدِّينِ وَالذَّعْوَةُ، بَرْنَامُجُ عُلُومِ الْقُرْآنِ وَالتَّفْسِيرِ، مَعْهَدُ عُلُومِ الْقُرْآنِ (IIQ) جَاكَرْتَا، ٢٠٢٥م.

تَنْبُغُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ مِنْ أَهَمِّيَّةِ مَفْهُومِ بَرِّ الْوَالِدَيْنِ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، حَيْثُ جَاءَ ذِكْرُهُ مُفْتَرِّقًا بِ الْأَمْرِ بِالتَّوْحِيدِ، وَيُعْتَبَرُ هَذَا الْمَبْدَأُ مِنَ الدَّعَائِمِ الْأَسَاسِيَّةِ فِي بِنَاءِ الشَّخْصِيَّةِ ذَاتِ الْأَخْلَاقِ الْكَرِيمَةِ وَإِقَامَةِ مُجْتَمَعٍ مُتَنَاسِقٍ وَمُتَكَافِلٍ، وَتَهْدَفُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ إِلَى بَيَانِ تَفْسِيرِ الْإِمَامِ الْقُرْطُبِيِّ لِآيَاتِ بَرِّ الْوَالِدَيْنِ فِي كِتَابِهِ الْجَامِعِ لِأَحْكَامِ الْقُرْآنِ، وَتَحْدِيدِ مَدَى مُوَافَقَتِهَا لِلْحَيَاةِ الْمُعَاصِرَةِ.

تَنَاوَلَتِ الدِّرَاسَةُ مَعْنَى بَرِّ الْوَالِدَيْنِ عِنْدَ الْقُرْطُبِيِّ، وَكَيْفِيَّةَ تَطْبِيقِهِ فِي ظُرُوفِ الْحَيَاةِ الِاجْتِمَاعِيَّةِ الْحَدِيثَةِ. وَقَدْ وَجَدَتِ الدِّرَاسَةُ وَجْهَ شَبَهٍ مَعَ بَعْضِ الْأُبْحَاثِ السَّابِقَةِ فِي مَوْضُوعِ بَرِّ الْوَالِدَيْنِ، إِلَّا أَنَّهَا تَمَيَّزَتْ بِتَرْكِيزِهَا عَلَى التَّحْلِيلِ الْعَمِيقِ لِتَفْسِيرِ الْقُرْطُبِيِّ، اسْتِقْآءِ الْمَعَانِي وَالذَّلَالَاتِ مِنْ نُصُوصِهِ. اعْتَمَدَتِ الدِّرَاسَةُ عَلَى الْمَنْهَجِ الْكَيْفِيِّ وَأَسْلُوبِ الْبَحْثِ الْمَكْتَبِيِّ، وَكَانَ الْمَصْدَرُ الْأَسَاسِيُّ هُوَ كِتَابُ الْجَامِعِ لِأَحْكَامِ الْقُرْآنِ لِلْإِمَامِ الْقُرْطُبِيِّ، فِيمَا تَمَثَّلَتِ الْمَصَادِرُ الْفَرْعِيَّةُ فِي كُتُبِ تَفْسِيرٍ أُخْرَى، وَدِرَاسَاتٍ أَكَادِيمِيَّةٍ، وَمَقَالَاتٍ عِلْمِيَّةٍ مُتَخَصَّصَةٍ، وَقَدْ تَمَّ تَحْلِيلُ الْمَوَادِّ بِمَنْهَجٍ وَصِفِيِّ تَحْلِيلِيٍّ لِاسْتِنْبَاطِ الْمَقَاصِدِ وَالْمَعَانِي.

خَلَصَتِ الدِّرَاسَةُ إِلَى أَنَّ الْقُرْطُبِيَّ يَرَى أَنَّ بَرَّ الْوَالِدَيْنِ يَشْمَلُ الْكَلِمَاتِ الطَّيِّبَةَ، وَاخْتِرَامَهُمَا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا، وَتَقْدِيمِ الدَّعَمِ الْمَادِّيِّ، وَالذَّعَاءِ بِالْإِخْلَاصِ لَهُمَا. وَأَنَّ هَذِهِ الْفَرِيضَةُ ثَابِتَةٌ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ مَا لَمْ تُخَالِفِ الشَّرِيعَةُ الْإِسْلَامِيَّةَ. وَرَأَتْ الدِّرَاسَةُ أَنَّ هَذَا الْفَهْمَ يُوَافِقُ حَاجَةَ الْمُجْتَمَعِ الْمُعَاصِرِ فِي تَعْزِيزِ قِيَمِ الْأُسْرَةِ وَاخْتِرَامِ الْوَالِدَيْنِ، وَأَنَّ بَرَّ الْوَالِدَيْنِ ذُو بُعْدٍ رُوحِيٍّ وَاجْتِمَاعِيٍّ عَظِيمِ الْأَهَمِّيَّةِ لِرَفَاهِيَّةِ الْفَرْدِ وَالْمُجْتَمَعِ.

الْكَلِمَاتُ الْمِفْتَاحِيَّةُ: بَرُّ الْوَالِدَيْنِ، تَفْسِيرُ الْقُرْطُبِيِّ، الْجَامِعُ لِأَحْكَامِ الْقُرْآنِ، بَرُّ الْوَالِدَيْنِ فِي الْإِسْلَامِ.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Birrul wālidain* memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam ajaran Islam. Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada derajat yang tinggi dan mulia sehingga berbakti kepada keduanya menjadi amalan yang paling utama. Orang tua memiliki keutamaan besar atas pengorbanan mereka dalam membesarkan anak-anaknya, bahkan kewajiban berbakti kepada orang tua didahulukan daripada jihad di jalan Allah.<sup>1</sup>

Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah bentuk nyata dari kesetiaan seorang anak kepada orang tua nya. ketika anak berbakti kepada orang tua, itu bukan hal yang merugikan, justru membawa keberkahan, tambahan rezeki, dan kebaikan dalam hidup baik sekarang maupun di masa depan. Bukti cinta seorang anak seperti memenuhi kebutuhan mereka, memberi waktu, perhatian, dan selalu mendoakan. Dengan perbuatan tersebut, orang tua akan mendapat kebahagiaan dan dukungan fisik maupun emosional, sebab anak tidak hanya merawat orang tua, tetapi juga meraih keberkahan dan kebaikan bagi dirinya dan generasi mendatang.<sup>2</sup>

Dalam kehidupan masyarakat modern masa kini yang dipenuhi kesibukan dan cenderung individualis, nilai-nilai *birrul wālidain* kerap terabaikan. Banyak anak tenggelam dalam rutinitas harian hingga melupakan kewajiban moral dan spiritual terhadap kedua orang tua.

---

<sup>1</sup> Achmad Suhaili, “Memahami Konsep Al-Qur’an tentang *Birrul Walidain*: Kewajiban dan Penghormatan kepada Orang tua dalam Islam,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadis* 6, no. 2 (Juni 2023): h. 246.

<sup>2</sup> Alfiyatul Hasanah, Uswatun Hasanah, dan Kamaruddin, “Kontekstualisasi Makna *Birrul Walidain* Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)” *Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir* 1, No. 2, (2020): h. 121.

Padahal, berbakti kepada orang tua bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga merupakan bentuk investasi spiritual yang membawa keberkahan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Lebih dari sekadar menjaga relasi antarmanusia, *birrul wālidain* juga menjadi sarana mempererat hubungan manusia dengan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>3</sup>

Perkembangan zaman yang semakin modern turut memengaruhi pola pikir dan kehidupan sosial masyarakat. Tidak jarang ditemui anak-anak yang memiliki penghasilan besar merasa cukup membahagiakan orang tua hanya dengan memberikan materi atau fasilitas mewah, tanpa disertai perhatian berupa kasih sayang yang sebenarnya lebih dibutuhkan. Ketika anak telah memiliki keluarga sendiri, konflik dengan orang tua kerap muncul. Banyak orang tua akhirnya terabaikan karena anak lebih memprioritaskan keluarganya, bahkan ada yang menitipkan orang tua ke panti jompo dengan alasan kesibukan sehingga tidak dapat merawat mereka. Padahal, orang tua telah mampu membesarkan anak-anaknya dengan penuh perhatian. Kondisi ini sering kali menimbulkan tekanan batin yang berdampak pada psikologi orang tua.<sup>4</sup>

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Steinmentz ditemukan bahwa bentuk pengabaian terhadap lansia ini meliputi beberapa aspek psikologis, dimana 30% anak berbicara kasar, 8,5% anak mengancam mengirim orang tua nya ke panti jompo, 17% anak tidak memberikan makanan atau pengobatan yang dibutuhkan oleh lansia.<sup>5</sup> Perlakuan ini

---

<sup>3</sup> Herman, "Birrul Walidain: Tanggung Jawab Moral dan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir* 10, no. 1 (Mei 2025): h. 156.

<sup>4</sup> Irfan Rafiq bin Shaari, *Konsep Pembinaan Birrul Walidain dalam Al-Qur'an* (Skripsi sarjana, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), h. 5.

<sup>5</sup> Ezalina, Rizanda Machmud, Nursyrwan Effendi, dan Yantri Maputra, "Analisis Bentuk Pengabaian yang Dialami Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8, No. 1, (Februari 2020): h.84.



menunjukkan adanya penurunan nilai bakti kepada orang tua yang seharusnya dijaga, karena lansia berada pada kondisi rentan baik secara fisik maupun emosional. Tindakan tersebut tidak hanya melukai perasaan orang tua, tetapi juga mengabaikan kewajiban anak dalam memberikan penghormatan, perawatan, dan kasih sayang kepada orang tua.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qurān* karya al-Qurṭubī sebagai rujukan utama dalam penulisan ini. Pemilihan tafsir ini didasarkan pada kekayaan penjelasan yang dimuat didalamnya serta menjelaskan makna ayat secara terperinci seperti metode yang digunakan al-Qurṭhubi dalam penafsirannya yaitu metode *tahlili* yakni menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sangat detail meliputi semua aspek yang terkandung di dalamnya, baik itu dari aspek *balaghah*, *i'rab*, serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Al-Qurṭubī ini memiliki ciri khas dalam penafsirannya, yakni menafsirkan satu ayat dengan menyentuh semua hal yang ada di dalam ayat tersebut, seperti kalimat, kata, bahkan satu huruf yang tertera pada ayat tersebut. Selain itu, al-Qurṭubī juga mengelompokkan berdasarkan tema yang disajikan dari berbagai macam kajian bidang ilmu, seperti bahasa, akidah, balaghah, dan fiqh. Pemilahan tema-tema tersebut didasarkan pada isi kandungan ayat, sehingga al-Qurṭubī bukan sekadar menyesuaikan bidang-bidang keilmuan dengan ayat, melainkan menggali dan menyingkap berbagai ilmu yang memang terkandung di dalamnya.<sup>6</sup>

Al-Qurṭubī juga menafsirkan dengan riwayat-riwayat qira'at dan menunjukkan perbedaan dari masing-masing riwayat serta implikasinya pada makna ayat. al-Qurṭubī juga sering menggunakan penuturan orang Arab, seperti menggunakan ungkapan dan *sya'ir*, untuk menafsirkan suatu

---

<sup>6</sup> Muhammad Rifaldi dan Muhammad Sofian Hadi, "Meninjau Tafsir *Al-Jami' Li Ahkām Al-Qur'an* Karya Imam Al-Qurṭhubi: Manhaj dan Rasionalitas", *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, No. 1, (2021): h. 94.

lafadz dalam Al-Qur'an. Selain itu, al-Qurṭubī juga dikenal sebagai seorang ulama bermadzhab Maliki, namun dalam mengemukakan hukum-hukum fikih beliau tidak fanatik terhadap madzhabnya.<sup>7</sup>

Setelah pemaparan beberapa hal di latar belakang diatas, selanjutnya akan dibuat identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah agar penelitian ini lebih terarah.

## **B. Permasalahan**

Dengan latar belakang permasalahan di atas, timbullah beberapa pertanyaan yang perlu dibahas secara mendalam. Diantara nya adalah:

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa yang dipaparkan di latar belakang masalah di atas, penulis dapat melihat beberapa permasalahan. Diantara permasalahan tersebut adalah:

- a. Kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai *birrul wālidayn* di masa kini. Terlihat dari masih banyaknya kasus orang tua lanjut usia yang kurang diperhatikan anaknya. Misalnya, hasil penelitian Steinmetz menunjukkan 30% anak berbicara kasar, 8,5% mengancam mengirim orang tuanya ke panti jompo, dan 17% tidak memberikan makanan atau pengobatan yang dibutuhkan oleh orang tua.
- b. Perubahan pola pikir sosial akibat perkembangan zaman, di mana banyak anak merasa cukup membahagiakan orang tua dengan materi atau fasilitas, namun mengabaikan kebutuhan emosional mereka. Fenomena ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah

---

<sup>7</sup> Muhammad Rifaldi dan Muhammad Sofian Hadi, "Meninjau Tafsir *Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an* Karya Imam Al-Qurthubi: Manhaj dan Rasionalitas", h. 95-96.

orang tua yang merasa kesepian meskipun secara finansial tercukupi.

- c. Fenomena individualisme dan kesibukan masyarakat masa kini yang menyebabkan anak lebih sibuk dengan pekerjaannya atau keluarganya sendiri, sehingga orang tua sering kali terabaikan. Hal ini tampak dari meningkatnya jumlah lansia yang tinggal di panti jompo, baik di Indonesia maupun di luar negeri.
- d. Kurangnya kesadaran bahwa *birrul wālidain* adalah ibadah kepada Allah. Hal ini terlihat dari survei Universitas Indonesia pada tahun 2021, yang menunjukkan 87% lansia lebih ingin dirawat oleh keluarganya, namun banyak yang hanya mendapat pemenuhan kebutuhan dasar tanpa perhatian emosional dan spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian anak masih memandang berbakti sekadar kewajiban sosial, bukan ibadah.
- e. Kurangnya pemahaman mendalam terkait *birrul wālidain* dalam tafsir Al-Qurṭubī. Sejauh ini kajian akademik lebih banyak menggunakan pendekatan tematik atau maqāṣidī, sementara penelitian khusus melalui *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* masih jarang dilakukan. Akibatnya, pemahaman *birrul wālidain* dari perspektif tafsir klasik al-Qurṭubī belum banyak dikenal luas.

## 2. Pembatasan Masalah

Dari hasil identifikasi permasalahan di atas, agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut, maka penulis perlu melakukan pembatasan penelitian setelah menyoroti beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pembatasan ini dilakukan agar topik penelitian tetap terfokus dan agar penelitian ini dapat mencapai tujuannya tanpa menyimpang dari pokok permasalahan.

Dalam pembahasan ini, penulis membatasi pada aspek penafsiran ayat-ayat tentang *birrul wālidain* (berbakti kepada orang tua) dalam perspektif tafsir al-Qurṭubī. Adapun ayat yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah tiga ayat yang secara eksplisit menekankan kewajiban berbakti kepada orang tua, yaitu: QS. Al-Baqarah [2]: 83 yang menegaskan *birrul wālidain* sebagai perjanjian besar dengan Allah, QS. An-Nisā' [4]: 36 yang menempatkan berbuat baik kepada orang tua sebagai kewajiban utama setelah tauhid, serta QS. Al-Isrā' [17]: 23 yang memerintahkan berbuat baik kepada orang tua khususnya ketika mereka telah lanjut usia, termasuk kewajiban berkata lembut dan larangan berkata kasar.

### 3. Perumusan Masalah

Dari keterbatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *birrul wālidain* dalam perspektif tafsir al-Qurṭubī?
- b. Bagaimana relevansi penafsiran al-Qurṭubī mengenai *birrul wālidain* dengan realitas kehidupan masyarakat masa kini?

### C. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, didapatkan tujuan dari penulisan ini, di antara nya:

- a. Untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang *birrul wālidain* (berbakti kepada orang tua) dalam perspektif tafsir al-Qurṭubī.
- b. Untuk menganalisis relevansi penafsiran al-Qurṭubī mengenai *birrul wālidain* dengan konteks kehidupan masa kini.

### D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah:

- a. Secara Teoritis, penelitian ini mampu berkontribusi untuk menambah referensi pengetahuan serta penelitian bagi pembaca.
- b. Secara Praktis, penelitian ini mampu berkontribusi untuk memberikan pemahaman, menambah atau memperdalam pengetahuan umat muslim tentang *birrul wālidain* serta mampu mempraktekkan nya dalam kehidupan.

## E. Tinjauan Pustaka

Berikut terdapat beberapa peneliti terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini, diantaranya:

1. Artikel berjudul "*Birrul Wālidain* dalam Tafsir *Aysar al-Tafāsīr* Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi" yang ditulis oleh Nunuk Istianah Opier. Diterbitkan pada tahun 2020 dalam *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*.

Penelitian tersebut mengkaji penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mengenai ayat-ayat *birrul wālidain* dalam Tafsir *Aysar al-Tafāsīr* serta menjelaskan bentuk-bentuk bakti kepada orang tua yang dipaparkan di dalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan objek kajian berupa penafsiran Al-Jazairi terhadap ayat-ayat *birrul wālidain*, didukung oleh literatur terkait. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan mengikuti langkah-langkah Al-Farmawi dalam *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan surah yang membahas *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Artikel jurnal "*Birrul Wālidain* dalam Tafsir *Aysar al-Tafāsīr* Karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi" memberikan kontribusi penting

---

<sup>8</sup> Nunuk Istianah Opier, "*Birrul Wālidain* dalam Tafsir Aisar At-Tafāsir Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi" *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 3, No. 2, (2020): h. 51-52.

terhadap penelitian ini karena sama-sama membahas konsep *birrul wālidain* melalui kajian tafsir Al-Qur'an. Penelitian tersebut dapat menjadi pembandingan yang relevan, sebab menggunakan sumber tafsir yang berbeda, yaitu Tafsir *Aysar al-Tafāsīr*, sehingga membantu menegaskan posisi penelitian ini yang berfokus pada penafsiran al-Qurṭubī. Selain itu, temuan artikel tersebut mengenai sembilan surah yang memuat tema *birrul wālidain* dapat memperluas pemahaman awal tentang cakupan ayat-ayat bakti kepada orang tua sebelum penelitian ini mengerucut pada QS. Al-Baqarah [2]: 83, QS. An-Nisā' [4]: 36, dan QS. Al-Isrā' ayat [17] : 23. Pendekatan tematik yang dipakai dalam artikel itu juga dapat memberikan rujukan metodologis, terlebih karena penelitian ini dan artikel tersebut sama-sama menggunakan langkah-langkah tafsir tematik yang dipaparkan oleh Al-Farmawi.

Penelitian dalam artikel "*Birrul Wālidain* dalam Tafsir *Aysar al-Tafāsīr* Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi" memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini. Keduanya sama-sama membahas tema *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian tafsir sebagai pendekatan utama. Selain itu, baik artikel tersebut maupun penelitian ini sama-sama menggunakan metode tafsir tematik dengan mengikuti langkah-langkah yang dipaparkan Al-Farmawi, sehingga memiliki kesamaan pada sisi metodologi penafsiran. Fokus keduanya juga menyoroti bentuk bakti kepada orang tua, baik melalui ucapan maupun perbuatan, sebagai inti dari makna *birrul wālidain*.

Perbedaannya terletak pada sumber tafsir dan cakupan ayat yang dikaji. Artikel tersebut menganalisis penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam Tafsir *Aysar al-Tafāsīr* serta membahas sembilan surah

yang berkaitan dengan *birrul wālidain* secara luas. Sementara itu, skripsi ini berfokus pada penafsiran al-Qurtubī dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* dengan mengerucut pada tiga ayat spesifik, yaitu QS. Al-Baqarah 83, An-Nisā' 36, dan Al-Isrā' 23.

2. Artikel berjudul “Memahami Konsep Al-Qur'an tentang *Birrul Wālidain*: Kewajiban dan Penghormatan kepada Orangtua dalam Islam” ditulis oleh Achmad Suhail. Diterbitkan pada tahun 2023 dalam *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis*.

Penelitian tersebut meneliti bagaimana Al-Qur'an memandang kewajiban berbakti kepada orang tua, baik dari sisi perintah, nilai, maupun praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menekankan bahwa *birrul wālidain* bukan hanya berupa penghormatan verbal, tetapi juga mencakup perilaku nyata dalam keluarga, seperti membantu, merawat, dan mendoakan kedua orang tua. Penelitian ini mengaitkan konsep ini dengan pembentukan karakter anak, serta menjelaskan bahwa perintah *birrul wālidain* selalu beriringan dengan perintah tauhid, menandakan kedudukan orang tua yang sangat tinggi di sisi Allah.<sup>9</sup>

Artikel berjudul “Memahami Konsep Al-Qur'an tentang *Birrul Wālidain*: Kewajiban dan Penghormatan kepada Orang tua dalam Islam” ini memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji konsep *Birrul Wālidain* berdasarkan Al-Qur'an serta menekankan pentingnya penerapan nilai berbakti kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya juga sama-sama menghubungkan perintah berbakti dengan aspek tauhid, menunjukkan bahwa kedudukan orang tua sangat tinggi dalam

---

<sup>9</sup> Achmad Suhaili, “Memahami Konsep Al-Qur'an tentang *Birrul Wālidain*: Kewajiban dan Penghormatan kepada Orangtua dalam Islam”, h. 243.

ajaran Islam. Selain itu, penelitian tersebut maupun penelitian ini menyoroti aspek etika dan kesabaran dalam memperlakukan orang tua, yang menjadi bagian dari pengamalan *Birrul Wālidain*.

Adapun perbedaan dengan penelitian ini, artikel ini menggunakan pendekatan tematik dengan membahas *Birrul Wālidain* secara umum dalam konteks keluarga dan praktik kehidupan sehari-hari, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada penafsiran QS. Al-Isrā' ayat [17] : 23 melalui perspektif *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī. Selain itu, penelitian tersebut menelaah konsep *birrul wālidain* untuk semua kondisi orang tua, sementara penelitian ini menekankan pada aspek kesabaran khususnya dalam merawat orang tua lanjut usia. Perbedaan lainnya terletak pada sumber tafsir yang digunakan; penelitian tersebut menggabungkan penafsiran umum, sedangkan penelitian ini hanya mendalami satu tafsir yaitu tafsir al-Qurṭubī.

3. Artikel berjudul "Pengaruh Kesabaran dalam Merawat Orang Tua Lanjut Usia Berdasarkan Perspektif Islam: Tinjauan atas Tafsir al-Qurṭubī " oleh Syaiful Anwar. Diterbitkan pada tahun 2022 dalam Jurnal Pendidikan dan Studi Islam.

Artikel ini membahas konsep kesabaran dalam merawat orang tua lanjut usia, terutama dengan mengacu pada Tafsir al-Qurṭubī yang memberikan pandangan mendalam mengenai kewajiban anak dalam merawat orang tua. Artikel ini menyoroti beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menggaris bawahi pentingnya kesabaran. Artikel ini juga menganalisis tentang kewajiban anak terhadap orang tua dalam



ayat-ayat Al-Qur'an serta memberikan Pemahaman bahwa merawat orang tua adalah suatu bentuk ibadah yang mendatangkan pahala.<sup>10</sup> Artikel berjudul "Pengaruh Kesabaran dalam Merawat Orang Tua Lanjut Usia Berdasarkan Perspektif Islam: Tinjauan atas Tafsir al-Qurṭubī " karya Dr. H. Syaiful Anwar ini memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal sumber rujukan utama, yaitu Tafsir al-Qurṭubī. Keduanya sama-sama menekankan bahwa kesabaran merupakan kewajiban moral dan spiritual yang berpahala besar dalam Islam. Perbedaan penelitian ini dengan artikel tersebut terletak pada fokus kajian. Artikel tersebut membahas kesabaran dalam merawat orang tua lanjut usia secara umum, sedangkan penelitian ini menelaah konsep *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an melalui beberapa ayat berdasarkan Tafsir al-Qurṭubī, dengan penekanan pada pemahaman berbakti kepada orang tua sebagai ajaran pokok dalam Islam.

4. Artikel berjudul "Studi Penafsiran Surat Al-Isrā' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Wālidain" oleh Rofi'atul Afifah, Rizki Dwi Oktavia, dan Aning Zainun Qoni'ah. Diterbitkan pada tahun 2020 dalam *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*.

Artikel ini membahas secara khusus nilai-nilai pendidikan *birrul wālidain* dalam QS. Al-Isrā' ayat 23–24 dengan menelaah penafsiran para mufasir. Ayat ini memuat perintah berbuat baik kepada kedua orang tua setelah perintah untuk hanya beribadah kepada Allah, sehingga menunjukkan bahwa kedudukan berbakti kepada orang tua menempati posisi yang sangat tinggi dalam ajaran

---

<sup>10</sup> Syaiful Anwar, "Pengaruh Kesabaran dalam Merawat Orang Tua Lanjut Usia Berdasarkan Perspektif Islam: Tinjauan atas Tafsir Al-Qurtubi," *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 12, no. 1 (2022): h.101-120.

Islam. Dalam pembahasannya, artikel ini menekankan bahwa *birrul wālidain* bukan sekadar kewajiban fikih, melainkan mengandung ajaran akhlak terhadap kedua orang tua.<sup>11</sup>

Artikel ini menguraikan bahwa QS. Al-Isrā' 23–24 memuat beberapa poin penting. Ayat ini menegaskan larangan menyakiti orang tua dalam bentuk apa pun, bahkan dengan ucapan sekecil “ah” sekalipun. Selain itu, anak diperintahkan untuk selalu berkata dengan tutur kata yang mulia, menunjukkan sikap rendah hati (*tawāḍu'*) di hadapan keduanya, dan memanjatkan doa agar Allah melimpahkan rahmat kepada mereka sebagai balasan atas jerih payah mereka dalam membesarkan anak.

Pembahasan dalam artikel ini memiliki persamaan dengan penelitian ini. Pertama, karena sama-sama menjadikan QS. Al-Isrā' 23 sebagai salah satu ayat utama untuk mengkaji konsep *birrul wālidain*. Kedua, artikel ini menempatkan *birrul wālidain* dalam konteks pendidikan akhlak, sedangkan penelitian ini juga menekankan nilai etis dalam berbakti kepada orang tua melalui tafsir al-Qurṭubī. Keduanya sejalan dalam memandang *ihsān* yakni berbuat baik dalam ucapan, tindakan, dan doa sebagai inti dari *birrul wālidain*.

Namun, ada perbedaan yang jelas antara keduanya. Artikel dalam jurnal *Takwiluna* hanya berfokus pada QS. Al-Isrā' 23-24, sementara penelitian ini mengkaji tiga ayat sekaligus, yakni QS. Al-Baqarah[2]: 83, QS. An-Nisā'[4]: 36, dan QS. Al-Isrā'[17]: 23. Selain itu, artikel tersebut menyajikan pandangan dari beberapa mufasir untuk menonjolkan aspek pendidikan karakter, sedangkan

---

<sup>11</sup> Rofi'atul Afifah, Rizki Dwi Oktavia, dan Aning Zainun Qoni'ah, “Studi Penafsiran Surat Al-Isrā' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan *Birru al-Wālidain*,” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 1, No. 2, (September 2020), h. 19.

penelitian ini memusatkan analisis pada penafsiran al-Qurṭubī secara mendalam. Dengan demikian, artikel ini dapat menjadi pendukung penting dalam kajian pustaka karena memperkuat pemahaman bahwa QS. Al-Isrā' 23-24 bukan hanya berbicara tentang hukum, tetapi juga mengandung pesan akhlak yang erat kaitannya dengan *birrul walidain*.

5. Buku berjudul “Berbakti kepada Ayah Bunda” karya Ahmad Isa Asyur. Diterbitkan oleh Gema Insani pada tahun 2020.

Buku ini membahas konsep kewajiban berbakti kepada orang tua dalam perspektif Al-Qur'an dan Sunnah. Penulis menekankan bahwa *Birrul Wālidain* bukan hanya sekadar kewajiban syariah, tetapi juga pondasi akhlak seorang muslim dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. Ahmad Isa Asyur juga menguraikan bentuk-bentuk kewajiban dalam berbakti kepada orang tua, seperti berkata dengan lembut, mendoakan, memenuhi kebutuhan orang tua, serta larangan durhaka (*'uququl wālidain*) yang termasuk dosa besar. Penulis juga menguraikan kewajiban berbakti bukan hanya kepada orang dalam agama islam saja tetapi juga kepada orang tua musyrik sekalipun harus berbakti.<sup>12</sup>

Persamaan buku tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya yang sama-sama menekankan *birrul wālidain* sebagai nilai akhlak utama dalam Al-Qur'an dengan menyoroti kewajiban berbakti kepada orang tua sebagai perintah Allah yang utama setelah tauhid. Sedangkan perbedaannya, buku ini tidak membatasi kajian pada tafsir secara khusus, melainkan menggabungkan dalil Al-Qur'an, hadits, serta nasihat ulama secara

---

<sup>12</sup> Ahmad Isa Asyur, *Berbakti kepada Ayah Bunda*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), h.8.

praktis sehingga bersifat lebih populer dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

6. Skripsi berjudul Konsep *Birrul Wālidain* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir *Maqāṣidī*) oleh Rika Kurnia pada tahun 2023.

Skripsi ini membahas konsep *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir *maqāṣidī* dengan metode tematik. Fokus kajiannya adalah melihat berbakti kepada orang tua sebagai kewajiban mutlak dan amal yang memiliki kedudukan tinggi dibandingkan dengan amal sosial lainnya. Penelitian ini menyoroti fenomena bahwa *birrul wālidain* di sebagian masyarakat hanya dipahami sebatas konsep atau norma sosial tanpa pengamalan nyata. Penulis menunjukkan adanya kesenjangan antara perintah Al-Qur'an dengan realitas modern, di mana banyak anak yang lalai bahkan memperlakukan orang tuanya dengan kasar. Kajian ini juga menegaskan pentingnya memandang *birrul wālidain* bukan hanya sebagai tuntutan budaya, tetapi sebagai perintah Allah yang harus diinternalisasi dan diwujudkan dalam sikap, ucapan, serta perhatian kepada orang tua, terutama ketika mereka memasuki usia lanjut.<sup>13</sup>

Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji konsep *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an dan menekankan kedudukannya sebagai kewajiban utama seorang anak. Keduanya juga membahas dimensi akhlak dan menyoroti fenomena lemahnya pengamalan nilai berbakti kepada orang tua dalam kehidupan masyarakat modern.

Sedangkan perbedaannya, penelitian ini fokus pada penafsiran al-Qurṭubī dengan pendekatan tafsir klasik, sedangkan penelitian

---

<sup>13</sup> Rika Kurnia, "Konsep *Birrul Wālidain* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir *Maqāṣidī*)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuludīn Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2023, h. 4.

tersebut menggunakan pendekatan *maqāṣidī* untuk melihat tujuan syariat di balik perintah *Birrul Wālidain*. Selain itu, skripsi tersebut menitikberatkan pada kesenjangan antara pemahaman dan praktik di masyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis teks tafsir untuk menggali pemahaman ulama klasik.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang mendasar dan naturalistik serta tidak dapat dilakukan di laboratorium tetapi harus dilakukan di lapangan.<sup>14</sup>

Penelitian ini juga menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) yakni kegiatan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data menggunakan berbagai dokumen yang ada di perpustakaan, seperti bahan referensi, hasil penelitian ini serupa artikel sebelumnya, catatan dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi.<sup>15</sup>

### **2. Sumber Data**

Penelitian ini terdapat dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini didapatkan dari Tafsir *Al-Jāmi' li*

---

<sup>14</sup> Dr. H. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Prees, 2021), h.30.

<sup>15</sup> Milya Sari, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, No. 1, (2020): h. 44.

*Ahkām Al-Qurān* karya Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurthubi. Sementara data sekunder dalam penelitian ini penulis dapatkan dari beberapa artikel dan buku sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini merupakan langkah utama dalam sebuah penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data dari sumber data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik dokumentasi yaitu mengandalkan sumber data yang telah terdokumentasi dalam bentuk dokumen tertulis, rekaman audio, atau gambar.<sup>16</sup> Teknik dokumentasi akan mengacu pada pengumpulan data dari tafsir al-Qurṭubī, buku-buku fiqh, artikel-artikel agama, atau referensi lain yang berkaitan dengan tema berbakti kepada orang tua.

### 4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memproses dan memahami data yang telah dikumpulkan. Setelah menentukan metode penelitian yang tepat, langkah selanjutnya adalah menggunakan teknik analisis untuk mengolah informasi yang diperoleh selama penelitian.<sup>17</sup>

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yakni jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis serta menganalisis data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti kitab tafsir maupun jurnal terkait.<sup>18</sup> Kemudian

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 179-181.

<sup>17</sup> Tia Aulia, “Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis dan Cara Memilihnya”

<sup>18</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Jakarta: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 6–7.

data-data tersebut dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam sesuai fokus kajian.

## 5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Tafsir Maudhu'i (tematik) yang di gagas oleh Al-Farmāwī (w.2017 M) yaitu dengan mencari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema yakni mengenai kesabaran.

Terdapat langkah-langkah yang dilakukan menggunakan metode ini yang telah dirumuskan oleh Al-Farmawi dalam kitabnya *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al mauḍū'i*, yakni berupa:

- a. Menentukan masalah yang akan dikaji atau diteliti.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan/tema yang sama dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun ayat-ayat yang sudah terkumpul.
- d. Memahami korelasi antara ayat atau surah satu dengan yang lainnya.
- e. Menyusun pembahasannya secara jelas dan terstruktur.
- f. Memasukkan hadis-hadis yang relevan sebagai penunjang pembahasan.
- g. Menelaah ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema yang dibahas, kemudian di teliti lagi terkait 'am dan khas, mutlaq dan muqayyād, atau jika ada ayat-ayat yang bertentangan, sehingga menemukan titik tengah dalam permasalahan yang dibahas.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> 'Abdu al-Hayy Al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mauḍū'i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51.

## G. Teknik dan Sistematika Penulisan

Teknik penulisan dalam penelitian ini merujuk kepada buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Edisi Revisi tahun 2021 Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.<sup>20</sup> Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab sebagai berikut:

*Bab pertama*, berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, pendekatan penelitian dan sistematika penulisan.

*Bab kedua*, membahas landasan teori yang menjadi dasar penelitian. Pada sub-bab A dijelaskan mengenai konsep *birrul wālidain* dalam Islam, meliputi definisi *birrul wālidain*, pandangan Islam tentang berbakti kepada orang tua, nilai-nilai yang terkandung, keutamaannya, serta bentuk-bentuk *birrul wālidain*. Selanjutnya, pada sub-bab B dipaparkan identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *birrul wālidain*, dan sub-bab C yang memaparkan tentang fenomena pengabaian terhadap orang tua sehingga dapat memberikan pijakan yang jelas bagi analisis penelitian ini.

*Bab ketiga*, berisi tentang biografi dari mufassir yakni al-Qurṭubī, yang mencakup Riwayat hidup, perjalanan intelektual, guru dan murid serta karya-karya al-Qurṭubī. Bagian selanjutnya dipaparkan tentang gambaran umum dari kitab tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* yang disusun berdasarkan identifikasi fisiologis, metodologis, dan ideologis nya.

---

<sup>20</sup> Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Edisi Revisi* (Jakarta: IIQ, 2021)



*Bab keempat*, berisi penafsiran al-Qurṭubī terhadap ayat-ayat tentang *birrul wālidayn* yang dibatasi pada 3 ayat, yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 83, QS. An-Nisā' [4]: 36, dan QS. Al-Isrā' ayat [17] : 23 dalam penafsiran tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī serta relevansi penafsiran al-Qurṭubī terhadap problem berbakti kepada orang tua di masa kini.

*Bab kelima*, merupakan bab terakhir yang berisi penutup dari penelitian ini. Didalamnya terdapat Kesimpulan serta saran bagi penelitian selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG *BIRRUL WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR'AN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan konsep *birrul wālidain* menurut pandangan para ulama dan tokoh Islam, baik secara etimologis maupun terminologis. Selanjutnya, penulis juga akan menjelaskan relevansi *birrul wālidain* dalam berbagai konteks ajaran Islam. Di bagian akhir, penulis akan menguraikan beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *birrul wālidain* sebagai landasan utama penelitian ini.

#### A. Konsep *Birrul Wālidain* dalam Islam

##### 1. Definisi *Birrul Wālidain*

Istilah berbakti kepada kedua orang tua dalam bahasa Arab dikenal dengan ungkapan “*birr wālidain*”. Frasa ini terdiri dari dua kata, yaitu “*birr*” dan “*al-wālidain*”. Secara etimologi, kata “*birr*” berasal dari akar kata بَرَّ-بَرًّا وَبِرَّةً yang memiliki arti ketaatan, kesalehan, berbakti, serta bersikap baik.<sup>1</sup>

Sedangkan kata “*wālidain*” berasal dari kata وَلَدَ-لِدَةً وَلَدًا وَلَادَةً yang artinya melahirkan.<sup>2</sup> Apabila ditinjau dari asal katanya, ibu sebagai pihak yang melahirkan manusia baru disebut dengan kata *walada*, sehingga bentuk *wālidain* kemudian dimaknai sebagai kedua orang tua. Menurut Syekh Imam al-Nawawi, *birrul wālidain* adalah segala bentuk kebaikan seorang anak kepada orang tuanya, baik dengan

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressir, 1984 M), h. 73.

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1580.

memperlakukan mereka dengan penuh hormat, melakukan hal-hal yang membahagiakan keduanya, maupun menunjukkan kebaikan kepada kerabat serta sahabat mereka.<sup>3</sup>

Sedangkan secara terminologi *birrul wālidain* (berbakti kepada orang tua) mencakup makna berbuat benar, berbuat baik, penuh kasih sayang, serta taat kepada keduanya. Makna ini terwujud dalam bentuk perilaku seperti memperlakukan orang tua dengan baik, menaati mereka dalam setiap kebaikan yang sesuai perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, menghormati serta mencari keridhaan mereka, tulus dalam mengabdikan dan melayani, menunjukkan kasih sayang, serta merawat dan menjaga mereka dengan sebaik mungkin. Selain itu, anak dilarang melakukan perbuatan buruk atau menyakiti hati orang tua, baik melalui ucapan maupun tindakan, karena hal tersebut dapat menyebabkan ketidaksenangan dan kemurkaan Allah SWT.<sup>4</sup>

Sebaliknya, lawan dari istilah *birrul wālidain* adalah kata *'uqūq* yang secara bahasa berarti “memotong” atau “memutuskan.” Dari kata ini kemudian lahir istilah *'uqūqul-wālidain*, yang merujuk pada sikap menyakiti atau mengganggu orang tua yang dilakukan oleh seorang anak, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Perilaku ini mencakup segala tindakan yang dapat melukai hati orang tua, mulai dari berkata kasar, membentak, hingga memperlakukan mereka dengan tidak hormat. Dengan kata lain, *'uqūqul-wālidain* merupakan bentuk kedurhakaan anak kepada orang tuanya yang bertentangan secara

---

<sup>3</sup> Rosyi Datul Nur Noviana, “Konsep *Birr Al-Wālidain* Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga”, (Tesis, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2023), h. 22

<sup>4</sup> Aulia Khairunnisa Siregar dan Siti Nur Aisyah, “Penafsiran Ayat-Ayat tentang *Birrul Wālidain*,” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 3 (Juli 2025): h. 110.

langsung dengan nilai kasih sayang, penghormatan, dan kebaikan yang diperintahkan dalam Islam.<sup>5</sup>

Menurut Fathurrahman *Birr al-Wālidain* merupakan sikap berbuat baik kepada orang tua dengan penuh kasih sayang, bersikap lembut, memperhatikan kondisi mereka, serta menjauhi segala bentuk tindakan yang dapat merugikan atau menyakiti mereka.<sup>6</sup>

Menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam karyanya *Birrul Wālidain* menjelaskan bahwa bentuk berbakti kepada orang tua adalah memberikan segala kebaikan kepada keduanya sesuai kemampuan, serta sebisa mungkin melindungi mereka dari berbagai gangguan.<sup>7</sup>

Menurut syeikh Abdul Muhsin Al-Qosim menjelaskan bahwa seorang ibu dengan penuh kesabaran mengandung anaknya selama sembilan bulan dalam kondisi tubuh yang semakin lemah dan menahan rasa sakit yang terus bertambah seiring perkembangan janin. Saat proses melahirkan tiba, ia menghadapi rasa sakit yang amat dahsyat hingga seolah melihat kematian di hadapannya, namun tetap tegar demi anaknya. Ketika sang anak lahir dan berada di sisinya, seluruh rasa sakit itu hilang, digantikan oleh pandangan penuh kasih sayang serta harapan besar padanya. Sejak saat itu, ia merawat anaknya siang dan malam dengan penuh perhatian; pangkuannya menjadi rumah, susunya menjadi makanan, dan tangannya menjadi tempat bersandar. Ia rela menahan lapar demi kenyang anaknya, mengorbankan waktu tidurnya demi menidurkannya, serta selalu mendahulukan kebahagiaan anak di

---

<sup>5</sup> Yazid, *Birrul Walidain*. (Jakarta : Pustaka Imam Asy-syafi'I, 2018) h. 15.

<sup>6</sup> Fathurrahman, *Andai Kau Tahu Wahai Anakku*, (Solo: At-Tibyan, 2007), h. 26-17.

<sup>7</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Wālidain Berbakti kepada Kedua Orang Tua*, (Jakarta: Darul Qolam), h. 8.

atas kebahagiaannya sendiri. Kasih sayang dan pengorbanannya begitu besar demi sang buah hati.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib. Islam juga memberikan peringatan tegas bagi siapa saja yang tidak menjalankan kewajiban ini. Bahkan jika orang tua mengajak kepada perbuatan syirik atau kemaksiatan, anak tetap dianjurkan untuk menolaknya dengan cara yang lembut agar tidak melukai perasaan mereka.

## **2. *Birrul Wālidain* dalam Pandangan Islam**

Di dalam Al-Qur'an, anjuran untuk berbakti kepada orang tua memiliki kedudukan yang sangat utama, karena perintah tersebut kerap disejajarkan dengan perintah beribadah kepada Allah dan larangan mempersekutukan-Nya.<sup>9</sup>

Selain merupakan bagian dari ibadah kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua juga merupakan sumber kebahagiaan yang nyata dan langsung dirasakan oleh setiap manusia. Orang tua akan merasakan kebahagiaan mendalam ketika anak-anaknya berbakti kepada mereka sesuai tuntunan Islam, karena setelah ketaatan kepada Allah, orang tua lah yang paling berhak untuk dihormati. Berbakti kepada orang tua juga termasuk amal saleh dengan kedudukan yang sangat mulia, sebab merekalah yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, serta memberikan kehidupan kepada anaknya. Oleh karena

---

<sup>8</sup> Andirja, Firanda, *Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 10.

<sup>9</sup> Musthafa al'Adawiyyi, *Fiqh Berbakti pada Orang Tua* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4.

itu, seorang anak tidak akan pernah mampu membalas jasa kedua orang tua, baik dalam bentuk materi maupun non materi.<sup>10</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah SWT,

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapa....” (QS. An-Nisā’ [4]: 36)

Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada orang tua, karena melalui merekalah Allah menjadikan manusia hadir dari ketiadaan menjadi ada. Banyak ayat Al-Qur’an yang mengaitkan perintah menyembah-Nya dengan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua. Selain itu, Allah juga menekankan pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua bersamaan dengan anjuran berbuat baik kepada kerabat, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>11</sup>

Dalam ajaran Islam, berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidain*) bukan hanya tindakan yang terpuji, tetapi juga merupakan bagian dari perintah agama yang memiliki posisi yang sangat tinggi. Allah SWT memerintahkan hambanya untuk menghormati, memuliakan, dan memperlakukan orang tua dengan baik dalam segala keadaan, baik saat mereka dalam kondisi sehat maupun saat menghadapi kelemahan. Berbuat baik kepada orang tua memiliki posisi yang sangat tinggi dan terhormat. Pentingnya berbuat baik kepada

---

<sup>10</sup> Achmad Suhaili, “Memahami Konsep Al-Qur'an tentang *Birrul Wālidain*: Kewajiban dan Penghormatan kepada Orangtua dalam Islam”, h. 245-246.

<sup>11</sup> Mochamad Afroni dan Nur Afifah, “*Birrul Wālidain* dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik),” *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2, (Juli-Desember 2021): h. 19.

orang tua karena perintah ini berada di urutan setelah mengabdikan kepada Allah Swt. tanpa menyekutukan-Nya.<sup>12</sup>

Salah satu wujud nyata berbakti kepada kedua orang tua adalah dengan memenuhi kebutuhan mereka, seperti memberikan nafkah, menyediakan makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, dan kebutuhan hidup lainnya ketika mereka membutuhkannya. Terlebih lagi jika kondisi ekonomi orang tua terbatas atau hidup sederhana, sedangkan anak berada dalam keadaan yang mapan dan berkecukupan, maka sudah sepantasnya anak mengangkat derajat orang tuanya hingga setara dengan dirinya, bahkan lebih tinggi. Ini hanyalah salah satu dari sekian banyak bentuk pengabdian kepada kedua orang tua.<sup>13</sup>

Bagi seorang muslim yang beriman, mengabdikan kepada orang tua diyakini sebagai perintah langsung dari Allah SWT. Tingkat kebaktian seorang anak kepada orang tuanya menjadi cerminan kekuatan imannya, semakin besar pengabdianannya, semakin tampak keteguhan imannya kepada Allah SWT. Wujud bakti itu dapat dilihat dari sikap sopan, tutur kata lembut, penghormatan, serta pengabdian tulus kepada kedua orang tua yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah SWT. Nabi Muhammad SAW juga menegaskan kewajiban ini dalam *Shahih Muslim* pada bab *birrul wālidain* disebutkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan bentuk jihad bagi seorang anak.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Luky Hasnizar, Konsep Birrul Walidain dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102-107, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusslam, Banda Aceh, 2017), h. 15.

<sup>13</sup> Muhammad Abdul Azis Al-Khuly, *Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dan Tidak Menyakiti Tetangga* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021), h. 7.

<sup>14</sup> Alfiyatul Hasanah, Uswatun Hasanah, dan Kamaruddin, "Kontekstualisasi Makna Birrul Wālidain Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Mengkaji Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): h. 119.



Begitupun kepada orang tua yang berbeda agamanya. Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban utama yang harus dilaksanakan, bahkan lebih diutamakan daripada ibadah-ibadah maupun amalan sunnah lainnya. Pada dasarnya, seorang anak tetap dituntut untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya meskipun mereka bukan pemeluk agama Islam. Anak yang berbakti adalah anak yang senantiasa menyayangi orang tuanya serta mendoakan dan mengharapakan kebaikan bagi mereka. Islam sangat menekankan pentingnya bakti kepada orang tua, yakni dengan menghargai serta menghormati hak-hak mereka. Oleh karena itu, setiap muslim dianjurkan untuk melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Di antara sekian banyak hak yang harus dipenuhi, hak orang tua menempati kedudukan yang sangat utama, sebab melalui merekalah seorang anak hadir di dunia.<sup>15</sup>

Dengan demikian, *birrul wālidain* memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam Islam karena tidak hanya menjadi wujud ketaatan seorang anak kepada orang tuanya, tetapi juga bentuk ibadah langsung kepada Allah SWT serta menjadi jalan meraih ridha Allah SWT sekaligus kunci kebahagiaan di dunia dan akhirat.

### 3. Nilai-nilai *Birrul Wālidain*

*Birrul wālidain* bukan sekadar kewajiban normatif dalam ajaran Islam, melainkan suatu bentuk penghayatan iman yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ajaran ini mengandung berbagai dimensi kebaikan yang menuntut anak untuk senantiasa memperlakukan orang tuanya dengan penuh kasih sayang,

---

<sup>15</sup> Achmad Suhaili, "Memahami Konsep Al-Qur'an tentang *Birrul Wālidain*: Kewajiban dan Penghormatan kepada Orangtua dalam Islam", h. 253.

penghormatan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, *birrul wālidain* diwujudkan melalui berbagai nilai kebaikan yang dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Diantara nilai tersebut yaitu:

**a. Mengasihi dan Menyayangi Orang Tua.**

Pada hakikatnya, *birrul wālidain* mengandung makna kasih sayang anak kepada orang tuanya. Bentuk kasih sayang tersebut tentu tidak selalu seragam pada setiap anak, sebab situasi, kondisi, kemampuan, kekayaan, maupun kesempatan yang dimiliki masing-masing anak dapat memengaruhi cara mereka mengekspresikan kasih sayangnya.

**b. Patuh dan Hormat kepada Orang Tua.**

Sikap patuh ini didasarkan pada asas arahan serta pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak. Selama arahan tersebut mengandung kebaikan, anak wajib menaati dan mengamalkannya, karena sejatinya kebaikan itu kembali untuk kemaslahatan anak dan masa depannya, bukan semata-mata untuk orang tua. Rasa hormat kepada orang tua juga diwujudkan dengan tidak menghina, memaki, atau merendahkan martabat mereka.<sup>17</sup>

**c. Berbuat Baik kepada Orang Tua.**

Berbuat baik kepada orang tua merupakan inti dari *birrul wālidain* yang menuntut seorang anak untuk memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya dalam segala kondisi. Hal ini diwujudkan dengan menjauhi segala bentuk kedurhakaan, seperti mengabaikan

---

<sup>16</sup> Nur I'annah, "Birr al-Walidain: Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam," *Jurnal Universitas Gadjah Mada* 25, No. 2 (2017): h.118.

<sup>17</sup> Herman, "Birrul Walidain: Tanggung Jawab Moral dan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari", h. 164.

kebutuhan mereka, menentang dengan cara yang kasar, atau menyakiti hati mereka baik melalui ucapan maupun tindakan.

Selain itu, berbuat baik juga mencakup perhatian terhadap kondisi fisik dan emosional orang tua, mendampingi mereka ketika sakit, membantu dalam kesulitan, dan memberikan rasa aman di masa lanjut usia. Islam menekankan bahwa sekecil apa pun bentuk perbuatan yang dapat menyakiti hati orang tua, bahkan sekadar ucapan keluhan atau nada kesal, termasuk dalam kategori durhaka.<sup>18</sup>

Menurut Imam al-Ghazali dalam risalah *al-Adab fid Dīn* yang terdapat dalam *Majmū'ah Rasā'il al-Imām al-Ghazali*, terdapat tujuh adab seorang anak kepada orang tuanya. Adab tersebut meliputi mendengarkan ucapan orang tua ketika berbicara, berdiri saat mereka berdiri, menaati perintah mereka, memenuhi panggilan mereka, bersikap rendah hati dengan penuh kasih sayang tanpa membebani, tidak mudah merasa lelah dalam berbuat baik, serta tidak menatap dengan curiga maupun membangkang terhadap perintah mereka.<sup>19</sup>

#### **4. Keutamaan Birrul Wālidain**

Setelah memahami kedudukan birrul wālidain dalam pandangan Islam, penting pula untuk melihat berbagai keutamaannya. Hal ini akan memberikan gambaran betapa besar perhatian Islam terhadap kewajiban berbakti kepada kedua orang tua. Diantara keutamaan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

##### **a. Amalan yang paling dicintai Allah.**

---

<sup>18</sup> Herman, "Birrul Walidain: Tanggung Jawab Moral dan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari", h. 164.

<sup>19</sup> Hanifah Huwaidah, "Konsep Berbakti kepada Orang Tua dalam Buku Fikih Birrul Walidain Karya Mushthafa bin al-'Adawi", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2022), h. 15.

شُعْبَةُ قَالَ الْوَالِدُ بْنُ الْعِزَّارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِي يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَثِقَتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رواه البخاري)<sup>20</sup>

*“Dari Syu’bah ia berkata, “Al-Walid bin Al-Aizar telah mengabarkan kepadaku, ia berkata, ‘Aku mendengar Abu Amr Asy-Syaibani berkata, “Telah menceritakan kepadaku pemilik rumah ini,” –sambil menunjuk rumah Abdullah–, ia berkata, “Aku bertanya kepada Nabi SAW, ‘Amal apakah yang paling dicintai Allah?’ Beliau menjawab, ‘Shalat pada waktunya.’ Aku bertanya, ‘Kemudian apa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Berbakti kepada kedua orang tua.’ Aku bertanya, ‘Kemudian apa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Berjihad di jalan Allah.” (HR. Al-Bukhārī)*

Hadis ini menunjukkan bahwa meskipun jihad di jalan Allah memiliki kedudukan penting pada masa awal Islam, kewajiban tersebut tidak berlaku bagi sahabat yang orang tuanya masih hidup. Jihad hanya diperbolehkan apabila telah mendapatkan izin dari kedua orang tua. Bahkan, Rasulullah SAW menegaskan bahwa bentuk jihad bagi sahabat dalam kondisi demikian adalah dengan berbakti kepada orang tua. Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, jihad terhadap orang tua bermakna bersungguh-sungguh dalam melakukan kebaikan (*birr*) dan memperlakukan keduanya dengan penuh kebaikan (*ihsan*). Nilai jihad ini setara dengan jihad dalam peperangan, termasuk pula jihad untuk menahan diri agar tidak menyakiti mereka.<sup>21</sup>

## **b. Menyempurnakan iman**

<sup>20</sup> Al-Imam al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid I, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010), Kitab Waktu Shalat, Bab Keutamaan Shalat pada Waktunya, h.419-420.

<sup>21</sup> Hofifah Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis”, *Jurnal Riset Agama* 1, No. 1 (April 2021): h. 51.

Menghormati kedua orang tua serta memenuhi hak-hak mereka termasuk dalam bagian yang mendasar dari cabang-cabang keimanan. Hal ini ditegaskan secara berulang dalam ayat-ayat Al-Qur'an, di mana perintah untuk menyembah Allah sering kali diiringi dengan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua.<sup>22</sup> Seperti dalam firman Allah,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٧﴾

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”* (QS. Al-Isrā'[17]: 23)

Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apa pun. Bahkan ketika orang tua memasuki usia lanjut dan membutuhkan perhatian lebih, seorang anak tetap dituntut untuk menjaga sikap, tutur kata, serta memperlakukan mereka dengan penuh hormat. Dengan demikian, kewajiban menghormati dan memenuhi hak-hak orang tua menempati kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam, sejajar dengan perintah untuk menyembah Allah SWT.

### **c. Mendapatkan ridha Allah**

Hal ini memiliki urgensi yang tinggi dan patut menjadi perhatian, bahwa restu atau keridaan orang tua merupakan bentuk nyata penghormatan kepada mereka. Oleh karena itu, seorang anak harus senantiasa berupaya untuk tidak membuat orang tuanya marah atau

---

<sup>22</sup> Fela Fauziyah Inayati, “Birrul Walidain dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya di Era Milenial” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2020), h. 20.

murka, sebab kemurkaan orang tua sejajar dengan kemurkaan Allah SWT terhadap dirinya.<sup>23</sup>

Seperti yang tertera dalam HR.Tirmidzi berikut,

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
قَالَ: رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ، وَسَخَطَ الرَّبُّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)<sup>24</sup>

*“Dari Abu Hafsh Amr bin Ali, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi SAW., beliau bersabda, “Keridhaan Allah ada pada keridhaan orang tua, dan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan orang tua.” (HR. at-Tirmidzi)*

Hadis tersebut semakin menegaskan bahwa keridaan dan kemurkaan orang tua bukanlah perkara ringan, melainkan menjadi tolok ukur keridaan dan kemurkaan Allah SWT. Oleh sebab itu, berbakti kepada kedua orang tua tidak hanya bernilai sebagai amal kebajikan sosial, tetapi juga memiliki konsekuensi teologis yang sangat besar dalam hubungan seorang hamba dengan Tuhannya.

Sebaliknya pula jika anak durhaka kepada orang tua nya akan mendapat kemurkaan dari Allah karena durhaka kepada orang tua termasuk salah satu dosa besar yang dapat mendatangkan murka Allah dan menjauhkan seseorang dari rahmatnya.

Durhaka kepada orang tua dalam ajaran Islam dipandang sebagai perbuatan yang sangat tercela, bahkan berpotensi menghapus pahala amal kebaikan lainnya. Hubungan antara anak dan orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi, sehingga ketika seorang anak bersikap durhaka, keberkahan dalam hidupnya dapat hilang. Dampak ini bisa terlihat dalam berbagai aspek, seperti munculnya kesulitan

<sup>23</sup> Hofifah Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis”, h. 55.

<sup>24</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Jilid 3, (Jakarta : Gema Insani, 2017), Kitab Berbakti kepada Orang Tua dan Silaturahmi, Bab Keutamaan Keridhaan Kedua Orang Tua, h. 2.

dalam pekerjaan, retaknya hubungan sosial, hingga terganggunya kesehatan. Selain itu, sikap durhaka sering kali menimbulkan penyesalan mendalam di kemudian hari, yang berujung pada perasaan bersalah dan hilangnya ketenangan jiwa. Lebih jauh, perilaku durhaka juga dapat menimbulkan dampak jangka panjang berupa pola negatif yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Anak-anak yang menyaksikan orang tuanya bersikap durhaka terhadap kakek-nenek mereka berpotensi meniru perilaku tersebut, sehingga terbentuklah siklus durhaka yang terus berulang dalam keluarga.<sup>25</sup>

#### **d. Orang Tua sebagai jalan menuju surga**

Salah satu karunia terbesar dari Allah SWT kepada seorang ibu atau kedua orang tua adalah dijadikannya mereka sebagai pintu surga bagi anak-anak yang berbakti. Hal ini merupakan bentuk kemuliaan yang tinggi sekaligus peluang besar bagi seorang anak untuk mengumpulkan amal kebaikan sebanyak mungkin.<sup>26</sup>

حَدَّثَنَا بْنُ أَبِي عُمَرَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، فَإِنْ شِئْتَ فَأَضِعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ احْفَظْهُ)). (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)<sup>27</sup>

*“Dari Ibnu Abi Umar, dari Abu Darda, ia berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Orang tua Adalah pintu surga yang paling Tengah. Jika kamu mau, sia-siakanlah pintu itu atau jagalah ia.’” (HR. at-Tirmidzi)*

---

<sup>25</sup> Herman, “Birrul Walidain: Tanggung Jawab Moral dan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari”, h. 164.

<sup>26</sup> Fela Fauziyah Inayati, “Birrul Walidain dalam Perspektif Al-Qur’an dan Realisasinya di Era Milenial”, h. 23.

<sup>27</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Jilid 3, Kitab Berbakti kepada Orang Tua dan Silaturahmi, Bab Keutamaan Keridhaan Kedua Orang Tua, h. 3.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kedudukan orang tua sangatlah mulia dalam Islam, sehingga berbakti kepada keduanya menjadi salah satu jalan utama menuju surga.

**e. Sebagai jalan rezeki dan memanjangkan umur**

Dalam ajaran Islam, terdapat banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan umatnya untuk menjaga tali silaturahmi. Salah satu bentuk silaturahmi yang paling utama dan harus diutamakan adalah dengan kedua orang tua. Sayangnya, masih banyak orang yang lebih sering menyempatkan waktu berkunjung ke teman atau rekan sejawat, namun justru jarang menyambangi ayah dan ibunya sendiri. Padahal, saat kecil mereka selalu berada di sisi orang tua, namun setelah dewasa, hubungan itu seolah menjauh dan tidak terjalin sebagaimana mestinya.<sup>28</sup>

Padaahal, Apapun kondisinya menyambung hubungan dengan orang tua harus tetap diupayakan. Sebab, dalam banyak riwayat disebutkan bahwa silaturahmi, khususnya kepada kedua orang tua, menjadi sebab diluaskannya rezeki dan dipanjangkannya usia seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa *birrul walidain* tidak hanya berdampak secara spiritual, tetapi juga membawa keberkahan nyata dalam kehidupan duniawi.

Artinya, Dengan terus menjalin kedekatan dengan orang tua, seseorang tidak hanya menunjukkan baktinya, tetapi juga sedang mengetuk pintu-pintu keberkahan yang Allah janjikan.

**f. Bebas dari kesulitan hidup**

Berbuat baik serta berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu sebab datangnya pertolongan Allah dan hilangnya kesulitan yang menimpa seorang anak. Ketika seorang anak menjadikan amal

---

<sup>28</sup> Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis", h. 56.



kebaikan terhadap orang tuanya sebagai wasilah atau bentuk tawasul, maka amal tersebut menjadi perantara turunnya rahmat dan kemudahan dari Allah SWT.<sup>29</sup> Hal ini menunjukkan bahwa bakti kepada orang tua bukan hanya membawa ketenangan bagi hati anak, tetapi juga dapat menjadi jalan keluar dari berbagai permasalahan hidup. Dengan penuh kerendahan hati, menghormati, melayani, dan mendoakan kedua orang tua akan menghadirkan keberkahan dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, *birrul wālidain* tidak hanya dipandang sebagai kewajiban moral, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang sangat besar dalam mengundang pertolongan Allah SWT pada saat seorang hamba berada dalam kesulitan.

## 5. Bentuk-bentuk *Birrul Wālidain*

Kasih sayang orang tua terhadap anaknya begitu besar hingga tidak dapat diukur nilainya. Segala pengorbanan dan usaha yang dilakukan orang tua semata-mata ditujukan untuk kebaikan anaknya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang anak menunaikan kewajiban berbakti kepada keduanya. Namun, sebesar apa pun usaha seorang anak untuk membalas jasa orang tuanya, ia tidak akan pernah mampu menyamai, apalagi menandingi, kebaikan yang telah diberikan oleh orang tua.<sup>30</sup>

Jadi, selain membahas tentang keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, selanjutnya penting untuk mengetahui seperti apa bentuk-bentuk *birrul wālidain* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, akan lebih mudah memahami bagaimana cara berbakti yang benar, tidak hanya lewat ucapan, tetapi juga melalui sikap dan

---

<sup>29</sup> Yuyun Elisa, *Birrul Walidain dalam Perspektif Islam* (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018), h. 53.

<sup>30</sup> Yuyun Elisa, *Birrul Walidain dalam Perspektif Islam*, h. 30.

perbuatan kepada orang tua. Diantara bentuk *birrul wālidain* akan dipaparkan sebagai berikut.

**a. Menjaga hubungan baik dengan kedua orang tua**

Sebagai seorang anak, sudah seharusnya memperlakukan orang tua dengan cara yang baik serta membuat mereka merasa bahagia. Salah satu bentuk dari hal tersebut adalah dengan melakukan hal-hal yang mereka sukai. Ketika seorang anak mampu membahagiakan orang tuanya, itu menjadi bentuk penghormatan yang nyata. Sebagai seorang muslim yang tumbuh dalam ajaran Islam akan menunjukkan perilaku terbaik kepada orang tuanya. Ia akan bersikap penuh hormat, seperti berdiri ketika orang tua datang saat ia sedang duduk, mencium tangan mereka, dan menjaga nada bicara agar tetap rendah dan lembut. Ia juga bersikap rendah hati, menghindari perkataan kasar, dan tidak pernah membentak atau memaki kedua orang tuanya.<sup>31</sup>

Menjaga hubungan baik dengan kedua orang tua merupakan kewajiban setiap anak, meskipun orang tua tersebut bukan seorang muslim. Islam tetap menganjurkan untuk berbuat baik, bersikap sopan, dan memperlakukan orang tua dengan penuh penghormatan, selama mereka tidak memerintahkan kepada kemaksiatan. Seperti yang Allah perintahkan dalam Al-Qur'an,

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا  
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian*

---

<sup>31</sup> Fela Fauziyah Inayati, “Birrul Walidain dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya di Era Milenial”, h. 25.

*hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (QS. Luqmaan [31]: 15)

#### **b. Berkata dengan lemah lembut kepada orang tua**

Berbicara kepada kedua orang tua dengan kata-kata yang baik dan sopan adalah sebuah keharusan. Seorang anak tidak dibenarkan mengucapkan kata kasar, bahkan sekadar berkata "*ah*", apalagi sampai menghina, mencaci, atau melaknat mereka. Tindakan seperti itu termasuk dosa besar dan merupakan bentuk nyata dari kedurhakaan kepada orang tua.<sup>32</sup>

Dalam Al-Qur'an, Allah juga memerintahkan untuk mengucapkan perkataan yang baik kepada kedua orang tua, apalagi jika orang tua sudah memasuki usia lanjut.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٧﴾

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”* (QS. Al-Isrā’[17]: 23)

Maksud dari perintah tersebut adalah agar seorang anak tidak sampai mengucapkan kata-kata kasar kepada orang tuanya, bahkan sekadar berkata "*ah*" pun dilarang. Ucapan "*ah*" dipandang sebagai bentuk kekasaran yang paling ringan, namun tetap termasuk dalam larangan. Dalam potongan ayat "*wa lā tanharhumā*" yang berarti "*dan janganlah kamu membentak mereka*", menunjukkan larangan untuk

---

<sup>32</sup> Muyasaroh, Ahmad Abdul Qiso, Ani Nafisah, dan Rasnita, “Implementasi Konsep *Birruḥ Wālidain* Berdasarkan Al-Qur’an Surah Al-Ahqaf Ayat 15–16 dalam Pendidikan Keluarga,” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 1 (2022): h. 83.

bersikap keras terhadap orang tua. Ayat tersebut ditujukan ketika orang tua, atau salah satu dari keduanya, telah lanjut usia dan berada di sisi anak. Ketika Allah melarang perkataan dan perlakuan yang kasar terhadap orang tua, secara bersamaan Allah juga memerintahkan untuk berbicara dan bersikap kepada mereka dengan cara yang baik dan penuh kelembutan.<sup>33</sup>

Banyak cara untuk berbuat baik kepada kedua orang tua termasuk berbicara dengan ucapan yang mulia. Persoalan ini sudah menjadi pembicaraan dua orang sahabat. Pertama, Said Ibnu Al-Musayyab mengatakan bahwa “*berbicara dengan ucapan yang mulia seperti perkataan seorang budak yang berdosa di hadapan tuannya yang galak*”. Kedua, menurut Abu Raja’ al Utharidi mengatakan bahwa perkataan yang mulia adalah perkataan yang baik dan sopan, “*ah*” saja tidak boleh dikatakan apalagi perkataan lain yang bisa menyakiti keduanya.<sup>34</sup>

### **c. Bersikap rendah hati kepada orang tua**

Seorang anak tidak boleh bersikap sombong atau angkuh terhadap kedua orang tuanya, apapun alasan dan pencapaiannya. Jangan merasa lebih tinggi hanya karena telah meraih kesuksesan atau menduduki jabatan di dunia. Sebab, ketika lahir ke dunia, kita berada dalam keadaan lemah dan tak berdaya, sangat membutuhkan bantuan. Kedua orang tualah yang saat itu menolong kita dengan memberikan makanan, minuman, pakaian, dan segala kebutuhan lainnya.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Aulia Khairunnisa Siregar dan Siti Nur Aisyah, “Penafsiran Ayat-Ayat tentang *Birrul Wālidain*,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 3 (Juli 2025): h. 115.

<sup>34</sup> Yuyun Elisa, *Birrul Walidain dalam Perspektif Islam*, h. 60.

<sup>35</sup> Muyasaroh, Ahmad Abdul Qiso, Ani Nafisah, dan Rasnita, “Implementasi Konsep *Birrul Wālidain* Berdasarkan Al-Qur’an Surah Al-Ahqaf Ayat 15–16 dalam Pendidikan Keluarga”, h. 84.

Sikap rendah hati seharusnya dimiliki oleh setiap anak, apa pun pencapaian dan keberhasilannya. Ketika seseorang mulai merasa hebat karena jabatan, kekayaan, atau kesuksesan duniawi, ada kecenderungan ia memandang rendah orang lain, termasuk kedua orang tuanya. Padahal, keberhasilan yang diraih tak lepas dari peran besar orang tua yang sejak awal merawat, mendidik, dan memenuhi segala kebutuhan anaknya sejak dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Maka tidak pantas bagi seorang anak bersikap sombong atau merasa lebih tinggi dari orang tuanya, justru karena merekalah anak itu bisa tumbuh dan mencapai apa yang ia miliki hari ini.

#### **d. Sedekah kepada orang tua**

Apabila seseorang telah berkecukupan dalam hal harta, maka yang paling utama untuk menerima nafkah darinya adalah kedua orang tuanya. Sebab, mereka memiliki hak lebih besar atas sebagian dari rezeki anaknya. Setelah itu, barulah diutamakan kerabat dekat, anak-anak yatim, serta orang-orang yang tengah dalam perjalanan.<sup>36</sup>

Penjelasan tersebut tertera dalam firman Allah SWT,

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۖ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

*“Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan”. Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah[2]: 215)*

Dengan demikian, pemberian nafkah kepada kedua orang tua menempati posisi yang paling utama dalam Islam, bahkan didahulukan

---

<sup>36</sup> Fela Fauziyah Inayati, “Birrul Walidain dalam Perspektif Al-Qur’an dan Realisasinya di Era Milenial”, h. 28.

dibanding kerabat, yatim, dan orang-orang miskin. Hal ini menunjukkan betapa besar hak orang tua atas harta anaknya sebagai wujud balas budi dan penghormatan, sekaligus menjadi bentuk nyata pengamalan *birrul wālidain* yang dicintai Allah SWT.

#### e. Mendoakan kedua orang tua

Mendoakan kedua orang tua merupakan salah satu bentuk penghormatan dan bakti yang dianjurkan dalam Islam. Tindakan ini tidak hanya berlaku bagi orang tua yang masih hidup, tetapi juga yang telah meninggal dunia. Doa tersebut mencerminkan rasa syukur atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan peran besar orang tua dalam kehidupan anak-anaknya, serta menjadi wujud nyata dari bakti yang terus berlanjut meskipun mereka telah tiada.<sup>37</sup>

Allah SWT mengabadikan salah satu bentuk doa tersebut dalam Al-Qur'an,

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”* (QS. Al-Isrā’[17]: 24)

Begitu pula dengan mendoakan orang tua yang telah wafat merupakan salah satu dari tiga amalan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW,

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ)). (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Herman, “*Birrul Wālidain: Tanggung Jawab Moral dan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari*”, h. 164.

<sup>38</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Jilid 2, Kitab Hukum-hukum, Bab Wakaf, h. 234.

*“Dari Ali bin Hujr, dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Jika seseorang meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal; Sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shalih yang mendoakannya.” (HR. Tirmidzi)*

Ketika orang tua telah wafat, kewajiban seorang anak adalah terus mendoakan mereka agar diampuni dosanya dan diberikan tempat terbaik di surga. Selain itu, anak juga harus berusaha menunaikan wasiat yang ditinggalkan serta melunasi hutang-hutang yang mungkin masih ada. Bentuk bakti lainnya juga dapat diwujudkan dengan menjaga hubungan baik melalui silaturahmi kepada keluarga, kerabat, dan sahabat orang tua.<sup>39</sup>

#### **f. Menjaga perasaan orang tua**

Salah satu bentuk dukungan emosional kepada orang tua adalah dengan menjadi pendengar yang baik bagi mereka. Orang tua sering kali memiliki banyak keluhan kesah, baik yang berkaitan dengan kesehatan, perasaan kesepian, maupun persoalan hidup sehari-hari. Ketika anak bersedia mendengarkan dengan penuh perhatian, orang tua akan merasa dihargai, diperhatikan, dan tidak sendirian menghadapi kesulitannya.<sup>40</sup> Dukungan emosional semacam ini sangat penting, terutama ketika mereka sudah memasuki usia lanjut dan membutuhkan ruang untuk mengekspresikan perasaan.

Selain itu, meluangkan waktu untuk berkumpul bersama orang tua juga merupakan bentuk *birrul wālidain* yang sederhana namun bermakna. Kehadiran anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti menemani jalan-jalan ringan atau sekadar berbincang santai, mampu menumbuhkan keakraban sekaligus mempererat ikatan emosional

---

<sup>39</sup> Fela Fauziyah Inayati, “Birrul Walidain dalam Perspektif Al-Qur’an dan Realisasinya di Era Milenial”, h. 31.

<sup>40</sup> Herman, “Birrul Walidain: Tanggung Jawab Moral dan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari”, h. 165.

antara orang tua dan anak. Momen kebersamaan tersebut tidak hanya memberi kebahagiaan bagi orang tua, tetapi juga menghadirkan kenangan berharga yang akan terus melekat dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, perhatian emosional dan kebersamaan menjadi bagian penting dalam merawat serta menghormati kedua orang tua.

**g. Mengingat serta Melaksanakan nasehat-nasehatnya**

Setiap orang tua pada dasarnya memiliki harapan besar agar anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang saleh, taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, serta memberi manfaat bagi sesama. Harapan mulia tersebut menjadi alasan utama bagi orang tua untuk mengerahkan segenap tenaga, waktu, dan kemampuan dalam merawat, mendidik, serta membimbing anak hingga dewasa. Tidak hanya berusaha secara maksimal dalam pengasuhan, mereka juga senantiasa memanjatkan doa agar anak-anaknya senantiasa berada di jalan yang benar dan terhindar dari keburukan. Hampir setiap hari, orang tua memberikan perhatian, bimbingan, pengajaran, serta nasihat yang tulus demi kebaikan masa depan anak-anaknya. Kebahagiaan mereka terletak pada kebahagiaan yang dirasakan anak-anaknya, sementara penderitaan anak juga dirasakan sebagai penderitaan mereka.<sup>41</sup>

Oleh sebab itu, rasa harap sekaligus rasa cemas senantiasa menyertai hati orang tua hingga akhir hayatnya. Anak yang benar-benar berbakti adalah anak yang tidak hanya menghormati dan menyayangi orang tuanya, tetapi juga selalu mengingat serta mengamalkan nasihat dan ajaran mereka dalam kehidupan sehari-hari.

**h. Menyambung hubungan baik dengan sahabat orang tua**

---

<sup>41</sup> Delvi Octianti, "Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya pada Era Milenial" (Tesis Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), h. 33.



Diantara bentuk dari berbakti kepada orang tua Adalah dengan menyambung hubungan baik dengan sahabat orang tua. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah,

*“Dari Ali bin Muhammad, dari Abu Usaid Malik bin Rabi’ah berkata, “Ketika kami sedang bersama Rasulullah saw., tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari Bani Salamah, dan berkata, ‘Ya Rasulullah, setelah kedua orang tuaku meninggal, apakah aku masih bisa berbakti kepada mereka?’ Beliau menjawab, ‘Iya, dengan mendoakan keduanya, memohonkan ampunan untuk keduanya, memenuhi janji keduanya setelah wafat, memuliakan kerabat mereka, dan menyambung tali silaturahmi yang dulu mereka sambung.’” (HR. Ibnu Mājah)<sup>42</sup>*

## **B. Identifikasi Ayat-ayat *Birrul Wālidain***

Al-Qur’an memberikan perhatian yang besar terhadap kewajiban berbakti kepada kedua orang tua (*birrul wālidain*). Perintah ini sering kali diletakkan setelah perintah untuk beribadah kepada Allah dan larangan menyekutukan-Nya, menunjukkan betapa tingginya kedudukan orang tua dalam Islam. Anjuran untuk berbakti kepada kedua orang tua kerap disampaikan melalui tiga istilah utama: *birr*, *ihsan*, dan *ma’ruf*. Secara umum, ketiganya menggambarkan makna kebaikan atau perilaku terpuji, meskipun masing-masing memiliki nuansa makna yang berbeda.<sup>43</sup>

Berikut pada bagian ini, penulis akan memaparkan ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang memuat perintah untuk berbuat baik kepada orang tua.

Ayat-ayat ini tidak hanya menegaskan pentingnya menghormati dan menyayangi kedua orang tua, tetapi juga menonjolkan nilai tanggung jawab, kepedulian, serta komitmen sosial yang lebih luas. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa berbakti kepada orang tua merupakan bagian integral

---

<sup>42</sup> Imam al-Hafizh Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 3, Kitab Hadits, Bab Sambunglah Kerabat Ayahmu, h. 181.

<sup>43</sup> Nisa Ul Husna, Ayat *Birrul Wālidain* dan Relevansinya terhadap *Sandwich Generation*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2023), h. 30.

dari ajaran Islam. Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa tindakan tersebut adalah wujud nyata keimanan kepada Allah SWT, bahkan ditempatkan sebagai kewajiban utama setelah beriman kepada-Nya. Ketentuan tersebut tergambar dengan jelas dalam ayat-ayat yang penulis cantumkan berikut ini.

a. QS. Al-Baqarah [2]: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ  
مُعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

*“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”* (Qs. Al-Baqarah [2]: 83)

b. QS. Al-Baqarah [2]: 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

*“Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: ‘Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan’. Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.”* (Qs. Al-Baqarah [2]: 215)

Sebab turunnya ayat ini adalah saat Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengatakan bahwa orang-orang Mukmin bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kepada siapa mereka memberikan sedekah mereka. Oleh karena itu, turunlah firman Allah SWT, "Mereka bertanya kepadamu

(Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, *'Harta apa saja yang engkau infakkan, ....'* (Qs. Al-Baqarah [2]: 215)

Ibnu al-Mundzir meriwayatkan dari Abu Hayyan bahwa Amr bin Jamuh r.a. bertanya kepada Rasulullah saw., *"Apa yang kami sedekahkan dari harta kami dan kepada siapa kami memberikannya?"* Oleh karena itu, turunlah firman-Nya ini.<sup>44</sup>

c. QS. An-Nisā' [4]: 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ۚ

*"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."* (Qs. An-Nisā' [4]: 36)

Sebab turunnya ayat ini adalah saat Ibnu Abbas RA menjelaskan, bahwa kedua ayat ini diturunkan berkenaan dengan Kardam bin Zaid, sekutu Ka'ab bin Asyraf, Usamah bin Habib, Nafi bin Abi Nafi, Bahri bin Amr, Huyay bin Akhthab, dan Rifa'ah bin Zaid bin Tabut, yang suatu hari datang kepada para sahabat Anshar dan menasehati mereka, dengan berkata, "Janganlah kalian menafkahkan harta kalian yang miliki, karena kami khawatir kalian akan menjadi fakir. Lalu janganlah tergesa-gesa

---

<sup>44</sup> Jalaludin as-Suyuti, *Asbabun Nuzul Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 81.

menginfakkan harta kalian, sebab kalian belum mengetahui apa yang akan terjadi kelak." (HR. Ibnu Jarir).<sup>45</sup>

d. QS. Al-An‘ām [6]: 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ  
مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنٌ وَلَا تَقْتُلُوا  
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

"Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya." (Qs. Al-An‘ām [6]: 151)

e. QS. Al-Isrā' [17]: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا  
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isra [17]: 23)

f. QS. Maryam [19]: 14

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾

<sup>45</sup> Suhaimi Harahap, *ASBABUN NUZUL : "Sejarah, Peristiwa Dan Latar Belakang Turunnya Ayat"* (Indramayu: Penerbit Adab, 2024), h. 38.

“Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.” (Qs. Maryam [19]: 14)

g. QS. Maryam [19]: 32

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾

“Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.” (QS. Maryam [19]: 32)

h. QS. Al-‘Ankabūt [29]: 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Al-‘Ankabūt [29]: 8)

Sebab turunnya ayat ini Adalah saat Sa’ad bin Abu Waqqash dipaksa ibunya meninggalkan agama islam, sang ibu berdalih bahwa Allah pun mengajarkan anak untuk taat kepada orang tuanya. Lalu turunlah ayat ini. (HR. Muslim dan Tirmidzi)<sup>46</sup>

i. QS. Luqmān [31]: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqmān [31]: 14)

<sup>46</sup> Al-Qur’an Al Wasim, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), h. 397.

j. QS. Al-Aḥqāf [46]: 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

*“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: ‘Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.’” (QS. Al-Aḥqāf [46]: 15)*

Dari uraian ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa perintah berbakti kepada kedua orang tua merupakan ajaran yang ditekankan dalam berbagai surah Al-Qur’an. Ayat-ayat tersebut juga memberikan panduan komprehensif, mulai dari kewajiban berbuat baik, berkata lembut, mendoakan, membantu secara materi, hingga tetap menjaga hubungan yang baik meskipun orang tua berbeda keyakinan, selama tidak memerangi agama. Dengan demikian, *birrul wālidain* dalam perspektif Al-Qur’an mencakup seluruh aspek kebaikan dan penghormatan kepada kedua orang tua dalam berbagai kondisi kehidupan.

Pembahasan pada bab ini telah menguraikan landasan konseptual mengenai *birrul wālidain* dalam Al-Qur’an, khususnya dalam konteks perintah berbuat baik kepada kedua orang tua. Pemaparan ini menjadi dasar penting bagi analisis lebih lanjut pada bab selanjutnya yang akan membahas penafsiran ayat-ayat tersebut menurut al-Qurṭubi.

### C. Fenomena Pengabaian terhadap Orang Tua

Dalam masyarakat Indonesia, nilai bakti kepada orang tua menempati kedudukan yang sangat penting karena dipandang sebagai norma etika sosial sekaligus kewajiban agama. Namun, realitas menunjukkan bahwa nilai tersebut semakin tergerus oleh gaya hidup modern yang cenderung individualistis dan materialistis. Banyak anak yang sibuk dengan pekerjaan hingga mengabaikan orang tua, bahkan ada yang menitipkan mereka ke panti jompo dengan berbagai alasan. Fenomena ini juga dialami oleh generasi sandwich yang terbebani tanggung jawab ganda merawat anak sekaligus orang tua, sehingga menimbulkan tekanan mental dan konflik batin.<sup>47</sup>

Kasus-kasus pengabaian orang tua, mulai dari kurangnya perhatian emosional, penelantaran kebutuhan dasar, hingga menitipkan orang tua ke panti jompo, menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam keluarga. Misalnya, pada akhir tahun 2021 seorang ibu di Malang dititipkan oleh anak-anaknya ke Panti Jompo Griya Lansia karena alasan kesibukan, bahkan segala urusan kematian pun diserahkan kepada pihak panti.<sup>48</sup> Fenomena serupa juga terlihat pada kasus anak yang menggugat orang tuanya ke pengadilan hanya karena persoalan harta warisan, yang ramai diberitakan di beberapa media nasional. Selain itu, penelitian menemukan bahwa bentuk pengabaian terhadap lansia tidak hanya berupa fisik, seperti tidak diberi makanan dan perawatan yang layak, tetapi juga secara

---

<sup>47</sup> Brigita Wulandini Roring, Erni Julianti Simanjuntak, "Kepuasan Hidup Generasi Sandwich di Indonesia: Peran Bakti kepada Orang Tua, Tanggung Jawab, dan Rasa Bersalah", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 17, No. 3 (September 2024): h. 233–234.

<sup>48</sup> Dewi Rika Juita dan Nilna Azizatus Shofiyyah, "Peran Keluarga dalam Merawat Lansia," *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (juli 2022): h. 176.

psikologis, di mana sebagian anak berbicara kasar dan bahkan mengancam akan mengirim orang tuanya ke panti jompo.<sup>49</sup>

Fenomena lainnya seperti yang terjadi di Taiwan, pengasuhan lansia berpenyakit kronis juga membebani keluarga secara fisik, emosional, sosial, dan ekonomi, menunjukkan bahwa beban berbakti tidak hanya persoalan moral tetapi juga struktural. Adapula yang terjadi di Kota Depok bahwa keluarga pengasuh lansia pasca-stroke banyak mengalami kelelahan, kejenuhan, dan beban emosional karena tanggung jawab jangka panjang tanpa dukungan memadai.<sup>50</sup>

Adapula di era sekarang ini terdapat banyak lansia yang merasa dirinya kurang mendapatkan perhatian dari keluarga sendiri, kebutuhan dasar dan emosional tidak terpenuhi, sehingga menurunkan kualitas hidup dan harga diri mereka.<sup>51</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Steinmentz terhadap bentuk pengabaian anak-anak terhadap lansia dalam keluarga meliputi aspek psikologis, Dimana 30% anak berbicara kasar dan 8,5% mengancam akan mengirim orang tua nya ke panti jompo serta 17% bentuk pengabaian fisik, seperti tidak memberi makan atau pengobatan yang dibutuhkan. Secara umum hal tersebut dipengaruhi oleh ketidakmampuan orang tua dalam mencukupi kebutuhan hidup nya sehari-hari.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Rika Rostika Johara, Ikhwan Lutfi, “*Filial Piety: Studi Pengaruh Komitmen Religious, Gratitude, dan Demografi Terhadap Filial Piety*”, *Tazkiya: Journal of Psychology* 20, No. 2 (Oktober 2015): h. 194.

<sup>50</sup> Iswanto Karso dan Shanti Rosmaharani, “Pengalaman Keluarga (Care Giver) dalam Merawat Lansia dengan Ketergantungan pada Activity Daily Living,” *Jurnal Ilmiah Keperawatan* 7, no. 2 (September 2021): h. 360.

<sup>51</sup> Idawati Ambo Hamzah, Fredy Akbar K., Indriani Famili Indri, “Pengabaian Lanjut Usia oleh Keluarga” *Mando Care Jurnal* 1, No. 1 (2021): h.15.

<sup>52</sup> Ezalina, Rizanda Machmud, Nursyrwan Effendi, dan Yantri Maputra, “Analisis Bentuk Pengabaian yang Dialami Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga,” h.84.



Kenyataan-kenyataan ini memperlihatkan bahwa *birrul wālidain* semakin ditinggalkan, padahal Islam menempatkannya sebagai kewajiban spiritual dan identitas keimanan seorang Muslim. Karena itu, penafsiran al-Qurṭubī tentang *ihsān* kepada orang tua menjadi sangat relevan untuk menegaskan kembali pentingnya bakti kepada orang tua di tengah tantangan sosial sekarang ini.



### BAB III

## PROFIL TAFSIR *AL-JĀMI' LI AḤKĀM AL-QUR'ĀN* KARYA AL-QURṬUBĪ

Pada bab ini, penulis akan menguraikan gambaran umum dari kitab tafsir *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī. Pembahasan dimulai dari biografi singkat dari mufassir, yakni Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anṣārī al-Qurṭubī. Dilengkapi dengan nasabnya, perjalanan intelektual, guru dan murid beserta karyanya. Selanjutnya, akan diulas secara singkat mengenai metode penafsiran dan karakteristik kitab tafsir yang ditulis oleh al-Qurṭubī.

#### A. Biografi al-Qurṭubī

##### 1. Riwayat Hidup al-Qurṭubī

Dalam biografi mufassir yang terdapat dalam kitab *Ṭabaqat al-Mufasssirīn* karya al-Suyutī, nama al-Qurṭubī merujuk pada enam orang mufassir yakni Baqī bin Makhlad bin Yazīd Abū 'Abd al-Raḥmān al-Andalusī al-Qurṭubī (201-276 H/816-889 M), 'Abd al-Jalīl bin Mūsā bin 'Abd al-Jalīl Abū Muḥammad al-Anṣārī al-Andalusī al-Qurṭubī (w. 608 H/1211 M), 'Abd al-Raḥmān bin Marwān bin 'Abd al-Raḥmān al-Anṣārī al-Qurṭubī (341-413H/952-1022 M), Ubaydullāh bin Muḥammad bin Mālik Abū Marwān al-Qurṭubī (340-400 H/ 951-1009 M), Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Mālikī al-Qurṭubī (w. 671 H/1273 M), dan Muḥammad bin Umar bin Yūsuf al-Qurṭubī (558-631 H/1162-1233 M).<sup>1</sup>

Tokoh tafsir al-Qurṭubī yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini nama lengkapnya ialah Abu Abdillah Muhammad bin

---

<sup>1</sup> M Najib Tsauri, "Inkonsistensi Madzhab dalam Penafsiran Ayat-ayat Hukum Tafsir AlQurthubi", Ushuluna: *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, No. 1, (Juni 2017): h. 71.

Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi Al-Qurthubi atau lebih dikenal dengan sebutan al-Qurṭubī. Lahir di kota Cordoba di Spanyol. Beliau dilahirkan dan dibesarkan di negri Andalusia (Spanyol) sembari menuntut ilmu. Karya tafsir yang terkenal yang beliau tulis adalah kitab tafsir *Al-Qurṭubī*, yang secara lengkap dikenal dengan sebutan *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an wa Al Mubayyin Lima Tadhmananah min Al-Sunnah wa Ay Al-Furqan*. Nama tersebut sepenuhnya berasal dari al-Qurṭubī sendiri, yang beliau tegaskan dalam pengantar tafsirnya.<sup>2</sup>

Nama al-Qurṭubī merupakan penisbatan dari Abu Abdilah Muhammad, nama tersebut merupakan suatu daerah di Andalusia (sekarang bernama Spanyol ) yakni Cordoba, tempat di mana al-Qurthubi di lahirkan. Beliau hidup di lingkungan keluarga yang sederhana sejak kecil, ayahnya adalah seorang petani. Beliau hidup pada masa kerajaan Bani Muwahidun yang berpusat di daerah Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau 13 Masehi.<sup>3</sup>

Di sanalah ia mempelajari bahasa Arab serta syair, di sana jugalah ia mempelajari Al-Qur'an al Karim serta mendapat pengetahuan yang luas dalam bidang Fikih, Nahwu dan Qira'at. Tidak hanya itu, beliau juga mempelajari ilmu Balaghah, Ulumul Qur'an, dan ilmu-ilmu lainnya. Kemudian, ia pergi ke mesir dan menetap di sana.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Rifaldi, Muhammad Sofian Hadi, "Meninjau Tafsir Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubi: Manhaj dan Rasionalitas", *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, No 1, (Januari-Maret 2021): h.93

<sup>3</sup> Kurniasari Pangesti, Wahyuni Shifatur Rohmah "Korelasi Perilaku Israf Dengan Mukbang (Studi Penafsiran Al-Qurthubi dalam Surat Al-A'rāf ayat 31)", (Diploma thesis Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Kebumen, 2023) h. 20

<sup>4</sup> Imam al- Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid I, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2020), h. xv.

Al-Qurṭubī adalah salah satu ulama besar dan masyhur yang turut aktif mengembangkan Mazhab Maliki. Ia dikenal sebagai seorang imam, ahli tafsir, ahli hadits, alim, dan seorang mufasir (penafsir) Al-Qur'an di Cordova (Spanyol). Al-Qurṭubī merupakan salah satu imam pengikut mazhab maliki. Ia telah melahirkan banyak karya. Al-Qurṭubī menghabiskan waktunya dengan cara berkelana ke negeri timur hingga akhirnya menetap di selatan Asyut, Mesir. Di sana, waktunya dihabiskan untuk memberi bimbingan, beribadah, dan menulis buku. Al-Qurṭubī meninggal dunia pada malam senin, 9 Syawal tahun 671 H dan dimakamkan di Elmeniya, di timur Sungai Nil Mesir.<sup>5</sup>

## **2. Perjalanan Intelektual Imam al- Qurṭubī**

Al-Qurṭubī hidup di masa al-Muwahidin pada tahun 514 hingga tahun 668 H, sebuah dinasti yang berpusat di wilayah Afrika Utara. Pada waktu itu, Cordova mengalami perkembangan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan. Selain mempunyai banyak buku dan karya tulis, pendiri serta penguasa daulah al-Muwahidin mendorong masyarakatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Dinasti Muwahidin memberikan dorongan dan motivasi kepada para ulama untuk terus berkarya serta mengisi kegiatan di bidang ilmu pengetahuan. Semua ini memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter intelektual al-Qurṭubī. Di saat pemerintahan al-Ayyubiyyin, al-Qurṭubī kemudian pindah ke bagian selatan Mesir Karena kecintaannya terhadap ilmu. Disana juga tidak kalah majunya dengan kehidupan ilmiah di Andalusia yakni pada masa pemerintahan dinasti al Muwahhidin. Bahkan beberapa faktor-faktor yang menyebabkan semakin majunya gerakan ilmiah di

---

<sup>5</sup>Risen Aizid, *Kitab Terlengkap Biografi Empat Imam Mazhab* (cet. 1 yogyakarta: saufa, 2016) h. 152-153.

Mesir hampir sama, atau bahkan sama, dengan faktor-faktor yang menyebabkan semakin majunya gerakan ilmiah di Andalusia.<sup>6</sup> Al-Qurtubī meninggal di Mesir pada malam Senin, tepatnya tanggal 9 Syawal tahun 671 H. Makamnya terletak di Maniyah, sebelah timur sungai Nil dan banyak orang yang sering mengunjungi makam tersebut sebagai bentuk penghormatan.<sup>7</sup>

### 3. Guru-guru Al- Qurtubī

- a. Abu Muhammad Abdul Wahhāb bin Rawāj al Iskandaranī (Ibnu Rawwaj). Seorang ahli hadis yang bermadzhab Maliki. Wafat pada tahun 648 H.
- b. Ibnu al-Jumayzī. Seorang ulama ahli hadis, fiqh dan qirā'ah, bermazhab Syafi'i. Wafat pada tahun 649 H.
- c. Abū Abbās Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Mālikī al-Qurtubī pengarang kitab "*Al-Mufhim fī Syarhi Shahîh Muslim*". Wafat pada tahun 656 H.
- d. Abū 'Alī al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad al-Bakrī al-Hāfiz. Wafat pada tahun 656 H.<sup>8</sup>

### 4. Murid-murid Al- Qurtubī

- a. Al-Hafizh Ibnu Katsir. Dikenal sebagai Imaduddin Abu Al-Fida' Isma'il bin Amru bin Katsir, wafat pada tahun 774 H. Ibnu Katsir terpengaruh oleh al-Qurtubī ketika menyusun kitab tafsir nya. Ia juga meriwayatkan banyak perkataan dari al-Qurtubī tetapi dari segi maknawi, yaitu dalam pengertiannya saja, tidak persis dalam

---

<sup>6</sup> Imam al- Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur 'ān*, jilid I, h. xviii.

<sup>7</sup> Ahmad Zainal A., Eko Zulfikar, "Epistemologi tafsir Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qurān Karya Al- Qurtubī", *Jurnal kalam* 11, No. 2, (Desember 2017): h. 496.

<sup>8</sup> Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurtubi : Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya" *Jurnal Reflektika* 13, No.1, (Januari – Juni 2018): h.51.

teks aslinya. Nemun dalam beberapa masalah, Ibnu Katsir memberikan argumen serta mengomentari pendapat al-Qurtubī.

- b. Abu Hayyan al-Andalusi al-Gharnathi. wafat pada tahun 754 H.
- c. Asy-Syaukani. Lengkapnya adalah Al-Qadhi Al-Allamah Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, wafat pada tahun 1255 H. Dia belajar serta meriwayatkan dari al-Qurtubī.<sup>9</sup>

## 5. Karya-karya Imam Al- Qurtubī

Selain kitab nya yang berjudul *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qurān*. Para ahli sejarah juga menyebutkan beberapa hasil karya al-Qurtubī, di antaranya adalah:

- a. *At-Tadzkirah fi Ahwal Al Mauta wa Umur Al Akhirah*. Kitab ini masih terus dicetak hingga sekarang.
- b. *At-Tidzkar fi Afdhal Al Adzkar*. Masih terus dicetak hingga sekarang.
- c. *Al Asna fi Syarh Asma 'illah Al Husna*.
- d. *Syarh At-Taqashshi*.
- e. *Al I'lam bi Maa fi Din An-Nashara Min Al Mafashid wa Al Auham Wa Izhar Mahasin Din Al Islam*.
- f. *Qam 'u Al Harsh bi Az-Zuhd wa Al Qana 'ah*.
- g. *Risalah fi Alqam Al Hadits*.
- h. *Kitab Al Aqdhiyyah*.
- i. *Al Mishbah fi AlJam'i Baina Al Af'aal waAsh-Shahhah*. Kitab berbahasa Arab yang merupakan hasil ringkasan Al-Qurtubī terhadap kitab *Al Af'al* karya Abu Al Qasim Ali bin Ja'far Al Qaththa' dan juga kitab *Ash-Shahhah* karya Al Jauhari. Dalam

---

<sup>9</sup> Siti Nur Halimah, Konsep Nusyuz dalam Al- Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami'li Ahkam Qur'an dan Al-Azhar), (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri, Curup, 2024), h. 21.

kitab tafsirnya tersebut, Al-Qurtubī menyebutkan juga beberapa nama dari hasil karyanya, di antaranya:

- j. *Al Mugtabas fi Syarh Muwaththa' Malik bin Anas.*
- k. *Al Luma' fi Syarh Al 'Isyinat An-Nabawiyyah.*<sup>10</sup>

## B. Deskripsi Umum Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qurān

### 1. Identifikasi Fisiologis

Nama asli kitab ini adalah *al-Jāmi' li ahkām Al-Qurān wa al-mubayyin limā tadhammanahu min al-Sunnah wa āi al-Furqān*. Kemudian banyak yang menyingkat menjadi tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qurān* atau tafsir *al-Qurtubī*. Nama ini asli dari al- Qurtubī sendiri sebagaimana disebutkan dalam *muqaddimah* tafsirnya sebagai berikut:

وسميته ب (الجامع لأحكام القرآن والمبين لما تضمنه من السنة وأي الفرقان جعله الله خالصا لوجهه  
وأن ينفعني به والدي ومن أراد به من إنه سمع الدعاء قريب محيى أمين.

“dan aku menamainya dengan *al-Jāmi' li ahkām Al-Qurān wa al-mubayyin limā tadhammanahu min al-Sunnah wa āi al-Furqān*. Semoga Allah menjadikannya (menjadi amalan yang) ikhlas hanya berharap keridhaannya dan semoga dengannya bisa memberikan kemanfaatan kepadaku, kepada kedua orang tuaku dan kepada orang yang menghendaki kebaikanannya. Dia Maha Mendengar sebuah doa, Dia Maha Dekat dan Dia Maha Mengabulkan permintaan. *Āmīn*”.<sup>11</sup>

Di dalam kitab tafsir ini, beliau menyajikan berbagai pilihan penafsiran dari banyak ulama, mulai dari masalah bahasa, pembahasan ‘irab, berbagai macam bacaan, penolakan terhadap yang sesat, serta menyertakan banyak hadis yang terkait dengan ayat yang sedang dibahas

<sup>10</sup> Imam al- Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid I, h. xviii.

<sup>11</sup> Abdul Rohman, Ahmad Jalaluddin Rumi Durachman, Eni Zulaiha, “Menelisis Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qurān Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj” *Jurnal Kawakib* 3, no. 2 (Desember 2022): h. 97.



dan latar belakang turunnya ayat tersebut. Selanjutnya, beliau merangkum semua makna serta memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang sulit dipahami dengan merujuk pada pandangan ulama salaf dan khalaf. Selain itu, beliau memberikan kriteria dalam kitab tafsirnya dengan mencantumkan pendapat dari ulama yang mengemukakannya serta sumber hadis yang jelas. Apabila ayat yang dibahas tidak terkait dengan suatu hukum, beliau menjelaskan berbagai penafsiran dan takwilnya. Begitulah al-Qurtubī menyusun kitab tafsirnya dari awal hingga akhir.<sup>12</sup>

Tafsir ini pertama kali dicetak pada tahun 1933-1950 M di Cairo, Mesir. Dicetak oleh Dar Al-Kutub Al-Mishriyah sebanyak 20 jilid, kemudian diterbitkan oleh Muassisah Ar-Risalah Beirut di tahun 2006 sebanyak 24 jilid, dilengkapi dengan koreksi (*tahqiq*) dari Abdullah bin Muhsin At-Turki.

Tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak *fiqhī*, atau dikenal juga sebagai *tafsīr al-aḥkām*, karena kecenderungannya dalam mengaitkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan persoalan hukum Islam. Dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, Al-Qurtubī menunjukkan uraian yang sangat mendalam dan rinci. Meskipun fokus utamanya adalah pada ayat-ayat hukum, ia tetap membahas ayat-ayat lainnya sehingga cakupan tafsirnya cukup luas. Keistimewaan lain dari tafsir ini adalah munculnya pembahasan-pembahasan fikih klasik yang tidak banyak ditemukan dalam tafsir-tafsir lain, sehingga memberikan warna khas yang membedakan karyanya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> H. Abdullah, Kajian Kitab Tafsir “al-Jami’ li ahkam al-Qur’an” *Jurnal Kewahyuan Islam* 5, no. 1 (Januari-Desember 2018): h.4.

<sup>13</sup> Ahmad Zainal Abidin, Eko Zulfikar, “Epistemologi Tafsir *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’an* Karya Al- Qurtubī”, h. 512.

## 2. Identifikasi Metodologis

Salah satu alasan yang mendorong beliau untuk menulis kitab ini adalah karena Al-Quran merupakan sumber hukum utama dalam Islam, bahkan menjadi sumber hukum pertama di dunia. Sebagai seorang ulama, al-Qurtubī merasa memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan isi Al-Quran, baik dari sisi makna, bahasa, qiraat, i'rab, maupun ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya secara ringkas dan padat, agar umat Islam dapat memahaminya dengan lebih baik.<sup>14</sup>

Dalam karya tafsirnya, al-Qurtubī menerapkan metode umum (*ṭarīqah al-‘ām*) yang merujuk pada klasifikasi metode penafsiran menurut Al-Farmawī yakni metode *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, dan *mauḍū‘ī*. Metode yang digunakan Al-Qurtubī dalam menyusun kitab tafsir ini termasuk dalam kategori metode *tahlīlī*. Metode ini menekankan penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an secara terperinci berdasarkan urutan surat dan ayat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf. Hal tersebut tampak dalam pendekatan al-Qurtubī yang menyajikan penafsiran melalui analisis kebahasaan, pembahasan persoalan ushuliyah yang berkaitan dengan perbedaan pandangan teologis, ulasan *balāghah*, serta pengutipan syair Arab, *qirā’āt*, dan hadis Nabi. Seluruh penafsiran tersebut disusun secara sistematis sesuai dengan tartib mushaf.<sup>15</sup>

Sebelum masuk ke bagian penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an, al-Qurtubī sebelumnya memulai dengan sebuah muqaddimah atau

---

<sup>14</sup> Elina Mazidatun Nikmah, Keistimewaan dan Kenabian Maryam (Telaah Argumentatif Terhadap Kenabian Perempuan Dalam Kitab Tafsir *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’an* Karya Al Qurthubi), (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2022), h. 45.

<sup>15</sup> Abdul Rohman, Ahmad Jalaluddin Rumi Durachman, Eni Zulaiha, “Meneliksik Tafsir Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qurān Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj”, h. 97-98.

pengantar pembahasan. Selanjutnya al-Qurtubī masuk ke penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tertib surat dan ayat dalam mushaf.<sup>16</sup> Adapun langkah-langkah penafsiran yang digunakan oleh al-Qurtubī secara umum adalah Pertama-tama, beliau biasanya memulai setiap penafsiran surah dalam Al-Qur'an dengan mengulas keutamaan dan keistimewaan surah tersebut. Dalam bagian ini, al-Qurtubī juga menyinggung nama-nama surah, latar belakang turunnya, serta kandungan hukum yang terdapat dalam ayat-ayatnya. Selanjutnya, beliau menjelaskan ayat-ayat yang memiliki sebab nuzul, apabila memang terdapat informasi terkait hal tersebut.

Kemudian, al-Qurtubī juga mencantumkan ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan serta hadis-hadis Nabi Muhammad saw. sebagai penguat, dengan menyebutkan sumber rujukannya secara jelas. Analisis dari sisi kebahasaan pun tak luput ia lakukan, dengan merujuk pada syair-syair arab sebagai bahan pendukung penjelasan makna. Di samping itu, ia juga mengutip berbagai pendapat dari para ulama terdahulu berikut sumbernya, guna memperkuat pembahasan terkait hukum-hukum yang terkandung dalam ayat.

Setelah memaparkan beragam pandangan, al-Qurtubī kemudian melakukan diskusi terhadap pendapat-pendapat tersebut, memberikan argumentasi masing-masing, dan pada akhirnya melakukan proses *tarjih* (pemilihan pendapat yang paling kuat) berdasarkan argumen yang dianggap paling mendekati kebenaran.<sup>17</sup>

Keistimewaan dari kitab tafsir ini adalah banyak memuat hukum-hukum dalam Al-Qur'an disertai pembahasannya yang luas, memuat

---

<sup>16</sup> Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurtubi : Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya", h.53.

<sup>17</sup> Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurtubi : Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya", h.53.

hadis-hadis yang di *takhrij* yang disandarkan langsung kepada periwayatnya. pada dasarnya, al-Qurṭubī telah menunjukkan kehati-hatian dalam menyeleksi riwayat yang digunakan dalam tafsirnya, khususnya dengan berusaha menghindari pemaparan kisah-kisah Isra'iliyyat dan hadis-hadis *maudū'* (palsu). Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat sejumlah riwayat yang kurang valid yang terlewatkan tanpa disertai klarifikasi atau kritik dari beliau. Dalam beberapa kasus, apabila riwayat yang disampaikan mengandung unsur yang dapat merendahkan kedudukan para nabi dan malaikat, atau berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam akidah, maka al-Qurṭubī secara tegas menyatakan kebatilannya atau menjelaskan *kedhaifannya* secara ilmiah.

Contoh sikap kritis ini tampak dalam penafsiran beliau terhadap kisah Harut dan Marut, Nabi Daud dan Sulaiman, *al-Gharānīq*, serta pernikahan Nabi Muḥammad SAW dengan Sayyidah Zainab binti Jahsy. Bahkan, al-Qurṭubī terkadang menyebutkan sejumlah hadits palsu yang berkaitan dengan sebab turunnya sejumlah ayat.<sup>18</sup>

Dalam menyusun Tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, al-Qurṭubī mengacu pada beragam literatur klasik dari berbagai disiplin ilmu, baik dari kalangan mufassir, ahli bahasa, fuqaha, maupun *muhadditsīn*. Di antara karya tafsir yang sering dijadikan referensi adalah *al-Muḥarrar al-Wajīz* karya Ibn 'Athiyyah (w. 546 H), *al-Nukat wa al-'Uyūn* oleh al-Māwardī (w. 450 H), serta *Tafsīr Abī Laits al-Samarqandī* (w. 375 H). Selain itu, beliau juga merujuk pada *Tafsīr al-Baghawī* (w. 516 H), *al-Wasīṭ* karya al-Wāḥidī (w. 468 H), serta kitab *Asbāb an-Nuzūl* dari penulis yang sama.

---

<sup>18</sup> Imam al- Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid I, h. xx.

Dalam bidang kebahasaan dan gramatika, al-Qurṭubī memanfaatkan karya-karya seperti *Ma'ānī al-Qur'ān*, *I'rāb al-Qur'ān*, dan *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* karya Abu Ja'far al-Naḥḥās (w. 338 H), serta *Majāz al-Qur'ān* karya Abū 'Ubaidah (w. 210 H). Juga disebutkan referensi dari al-Farrā' (w. 207 H), al-Akhfash Sa'īd (w. 211 H), dan al-Zujāj (w. 311 H) dalam karya *Ma'ānī al-Qur'ān*.

Dalam bidang fikih dan ushul fikih, beliau merujuk pada *al-Tamhīd*, *al-Istidhkār*, *al-Kāfi*, serta *al-Durar fī Ikhtisār al-Siyar* yang merupakan karya Ibn 'Abd al-Barr (w. 463 H), juga pada *Aḥkām al-Qur'ān* dan *al-Qabas fī Sharḥ al-Muwaṭṭa'* oleh Ibn al-'Arabī (w. 543 H), serta *al-Mudawwanah* (riwayat Sahnūn dari Ibn Qāsim).

Untuk penguatan narasi fikih *Mālikī* dan perbandingan mazhab, beliau menggunakan karya al-Qāḍī 'Abd al-Waḥḥāb (*al-Ma'ūnah*, w. 422 H), dan dalam aspek ushul fiqh juga menyebut karya al-Juwaynī seperti *al-Burhān* dan *al-Irsyād* (w. 478 H).

Dalam bidang hadis, al-Qurṭubī banyak merujuk kepada *kutub at-tis'ah* (Sembilan kitab hadis utama): *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *al-Tirmizī*, *al-Nasā'ī*, *Ibn Mājah*, *al-Muwaṭṭa'*, *Sunan al-Dārimī*, dan *Musnad Aḥmad*. Selain itu, juga digunakan *Musnad al-Bazzār*, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, *Sunan al-Dāruqutnī*, *Sunan al-Bayhaqī*, *al-Aḥkām al-Ṣuḡhrā* oleh 'Abd al-Ḥaqq al-Ishbīlī (w. 582 H), serta *Muṣannaḥ* karya Ibn Abī Shaybah.

Dalam bidang sirah dan sejarah, referensi yang digunakan antara lain *al-Maghāzī* karya Ibn Ishāq (w. 151 H) dan al-Wāqidī (w. 207 H), sementara dalam aspek tasawuf dan etika, beliau menggunakan *al-Risālah al-Qushayrīyah* oleh al-Qushayrī (w. 465 H), *Nawādir al-Uṣūl* oleh al-Tirmizī (w. 320 H), *'Arā'is al-Majālis* karya al-Tha'labī (w. 427 H), serta *al-Manḥāj fī Shu'ab al-Īmān* oleh al-Ḥalīmī (w. 403 H).

Referensi lain yang digunakan termasuk *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* karya al-Bayhaqī dan *Isytiqāq Asmā' Allāh al-Ḥusnā* karya al-Zujājī (w. 340 H).<sup>19</sup>

### 3. Identifikasi Ideologis

Penekanan pada aspek fikih dalam tafsir ini sebenarnya sejalan dengan judul kitabnya, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, yang secara eksplisit menunjukkan orientasi terhadap hukum. Meski demikian, al-Qurṭubī tidak menunjukkan fanatisme terhadap mazhab *Mālikī* yang ia anut, dan tetap memberikan tempat yang proporsional terhadap pandangan dari mazhab-mazhab lain. contohnya ketika membahas ayat QS. al-Mā'idah[5]:6 mengenai larangan *lamastumunnisā'* (mengenai menyentuh wanita), ia tidak hanya mengemukakan pandangan *Mālikī* yang membatasi batal wudhu hanya jika ada sentuhan disertai syahwat, tetapi juga menampilkan pandangan *Syāfi'ī* yang menyatakan wudhu batal bila ada sentuhan, apa pun kondisinya.<sup>20</sup> Al-Qurṭubī menyajikan argumen dan dalil dari kedua sisi secara adil, menunjukkan bahwa meskipun berpegang pada Mazhab *Mālikī*, beliau tidak fanatik dan tetap membuka ruang bagi pendapat lain untuk dipertimbangkan secara rasional.

Penafsirannya juga disusun berdasarkan pemahaman linguistik serta praktik Nabi Muhammad dan para sahabat dalam merespons ayat-ayat yang relevan dengan konteks hukum. Dengan pendekatan yang demikian, tafsir al-Qurṭubī dinilai bersifat objektif dan kuat dari sisi argumentasi, serta ditopang oleh bukti sejarah yang kredibel. Di sinilah

---

<sup>19</sup> Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurtubi : Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya", h.56.

<sup>20</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz VI (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), h. 221.

letak kekuatan utama tafsir al-Qurṭubī, khususnya dalam bidang fikih dan hukum Islam.<sup>21</sup>

Sementara itu, meskipun kitab tafsir al-Qurṭubī ini termasuk salah satu kitab tafsir yang sangat bermanfaat namun kitab ini tentu tidak luput dari sejumlah kekurangan karena kesempurnaan hanya milik Allah. Diantara komentar yang ditemukan yakni tertera pada sejumlah cerita isra'iliyyat yang dipaparkan oleh al-Qurṭubī saat menjelaskan Sebagian ayat, contohnya pada penafsiran QS. Ghaafir [40]: 7.

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ...

“(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji tuhan...” (QS. Ghaafir [40]: 7)

Dalam salah satu penjelasannya, al-Qurṭubī menyebutkan bahwa kaki para malaikat pemikul ‘Arsy berada pada lapisan bumi paling bawah, sedangkan kepala mereka menembus hingga ke ‘Arsy. Pernyataan ini termasuk dalam sejumlah riwayat yang tergolong sebagai khurafat atau kisah-kisah yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Di samping itu, dalam tafsir al-Qurṭubī juga ditemukan keberadaan beberapa hadis yang berstatus *da‘īf* (lemah) bahkan *mawḍū‘* (palsu). Oleh karena itu, dalam proses takhrij terhadap hadis-hadis yang tercantum di dalamnya, kami berupaya seoptimal mungkin untuk memberikan klarifikasi dan penjelasan atas hal tersebut. Kekeliruan lain yang ditemukan dalam karya ini adalah kecenderungan al-Qurṭubī untuk

---

<sup>21</sup> Ahmad Zainal Abidin, Eko Zulfikar, “Epistemologi Tafsir *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’an* Karya Al- Qurṭubī”, h. 516.

mengutip dari beberapa sumber tanpa memberikan keterangan atau penegasan secara eksplisit mengenai asal-usul kutipan tersebut.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, pemilihan tafsir al-Qurṭubī sebagai fokus penelitian bukan tanpa alasan. Meskipun di dalamnya terdapat sejumlah kekurangan, seperti adanya kisah-kisah isra'iliyyat, riwayat yang lemah, maupun kutipan tanpa penjelasan rinci mengenai sumbernya, namun hal tersebut tidak mengurangi nilai penting dari karya monumental ini. Tafsir al-Qurṭubī tetap menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian tafsir hukum karena kekuatan metodologisnya, keluasan wawasan fiqh yang ditampilkan, serta kemampuannya menghadirkan perbandingan lintas mazhab dengan objektif dan rasional. Di samping itu, pendekatan yang menekankan aspek hukum menjadikan tafsir ini sangat relevan untuk mengkaji tema *birrul wālidain*, khususnya ketika terkait dengan implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa tafsir al-Qurṭubī tetap layak dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian. Kekuatan utamanya terletak pada penekanan aspek fiqh, keluasan argumentasi, serta keseimbangan dalam menyikapi perbedaan mazhab, meskipun di sisi lain tetap perlu disikapi secara kritis terhadap unsur-unsur isra'iliyyat maupun riwayat yang tidak otentik. Pertimbangan inilah yang mendasari dipilihnya tafsir al-Qurṭubī sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

---

<sup>22</sup> Imam al- Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur 'ān*, jilid I, h. xxi.



## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN AL-QURTUBI TERHADAP AYAT-AYAT *BIRRUL WĀLIDAIN*

Bab ini mengkaji penafsiran al-Qurtubī terhadap tiga ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perintah berbakti, yaitu Al-Baqarah [2]: 83, An-Nisā' [4]: 36, dan Qs. Al-Isrā' [17]: 23. Surah Al-Baqarah ayat 83 dan An-Nisā' ayat 36 dipilih karena secara umum membahas tentang berbakti dan ketaatan kepada orang tua. Sedangkan Al-Isrā' ayat 23 dipilih karena secara eksplisit menyebut kondisi orang tua di usia lanjut. Kajian ini fokus pada bagaimana al-Qurtubī memahami perintah berbakti kepada orang tua baik dalam konteks orang tua secara umum maupun Ketika mereka telah memasuki usia lanjut, serta relevansinya terhadap praktik pengasuhan dan perawatan orang tua di masa kini. Pembahasan akan diuraikan pada poin-poin yang berkaitan langsung dengan tema.

#### A. Penafsiran Al-Qurtubī terhadap Ayat-ayat tentang *Birrul Wālidain*.

##### 1. QS. Al-Baqarah [2]: 83.

Firman Allah QS. Al-Baqarah [2]: 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَآءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ  
وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

*“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak*

*memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 83)

Menurut para mufassir seperti al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, dan al-Qurṭubī, tidak terdapat riwayat khusus mengenai *asbābun nuzūl* ayat ini. Ayat tersebut lebih dipahami sebagai bentuk peringatan Allah SWT kepada Bani Israil atas perintah-perintah nya serta ikatan janji yang telah mereka buat dengannya, namun kemudian mereka ingkari. Mereka berpaling dari janji tersebut, bahkan menentanginya dengan berbagai cara, padahal mereka mengetahui dan mengingat isi perjanjian itu. Karena itu, Allah swt. menegaskan kembali agar mereka hanya menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.<sup>1</sup>

Dalam kajian ini, pembahasan diarahkan pada bagian ayat yang berkaitan secara khusus dengan perintah berbuat baik kepada orang tua, tanpa menguraikan keseluruhan kandungan ayat secara menyeluruh. Al-Qurṭubī menjelaskan tentang kewajiban berbuat baik kepada orang tua yang tertera dalam Firman Allah SWT,

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

*“Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak.”*

Yakni, Kami perintahkan mereka agar berbuat baik kepada ibu-bapak.

Pernyataan al-Qurṭubī dalam kitabnya menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan perintah untuk berbuat baik kepada orang tua yang disejajarkan dengan perintah untuk bertauhid kepada Allah, karena hakikatnya keberadaan manusia berasal dari dua sumber utama: dari Allah sebagai pencipta, dan dari kedua orang tua sebagai perantara lahir dan pendidik. Oleh sebab itu, Allah pun menyandingkan perintah

---

<sup>1</sup> Kamarul Azmi Jasmi, Bani Israil dan Perjanjian dengan Allah SWT: Surah al-Baqarah (2:83-86), (Program Budaya Al-Qur'an, Universiti Teknologi Malaysia, 2019), h. 3.

bersyukur kepada orang tua dengan bersyukur kepada-Nya.<sup>2</sup> Allah SWT berfirman,

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

“*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu,*” (QS. Luqmaan [31]: 14)

Bentuk berbuat baik kepada orang tua mencakup berbagai aspek, seperti berperilaku baik kepada mereka, bersikap rendah hati, menaati perintah mereka selama tidak bertentangan dengan syariat, mendoakan mereka setelah wafat, serta menjaga hubungan baik dengan sahabat-sahabat mereka. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini akan dibahas secara rinci dalam tafsir Surah Al-Isra’.<sup>3</sup>

Dengan demikian, penulis memahami bahwa menyayangi dan menghormati orang tua bukan hal kecil. Perintah ini diletakkan sejajar dengan kewajiban menyembah Allah karena orang tua telah menjadi penyambung kita ke dunia ini. Berbuat baik kepada mereka seperti bersikap sopan, taat selama tidak disuruh untuk bermaksiat, sampai mendoakan mereka, baik mendoakan mereka saat mereka masih hidup maupun sudah wafat. semua hal tersebut menggambarkan bentuk syukur dan iman.

## 2. Qs. An-Nisā’ [4]: 36.

Firman Allah QS. An-Nisā’ [4]: 36.

---

<sup>2</sup> Imam al- Qurtubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān*, jilid 2, h. 33.

<sup>3</sup> Imam al- Qurtubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān*, jilid 2, h. 33.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. An-Nisā’ [4]:36)*

Dalam kajian ini, pembahasan diarahkan pada bagian ayat yang berkaitan secara khusus dengan perintah berbuat baik kepada orang tua, tanpa menguraikan keseluruhan kandungan ayat secara menyeluruh. Al-Qurtubī menjelaskan tentang perintah berbuat baik kepada orang tua yang tertera dalam Firman Allah SWT,

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

*“Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua”*

Pernyataan al- Qurtubī dalam kitabnya menjelaskan bahwa makna ihsan dijelaskan secara luas dan mendalam, mencakup berbagai bentuk kebaikan yang dapat diberikan kepada orang tua. Salah satu bentuk yang disebutkan sebagai contoh adalah membebaskan orang tua dari perbudakan, jika mereka berada dalam kondisi tersebut. Dalam konteks sosial-historis pada masa Al-Qurtubī, tindakan seperti ini dipahami sebagai gambaran tertinggi dari perilaku berbuat baik (ihsan). Tafsir klasik umumnya menyajikan penjelasan dengan beragam contoh konkret yang berlaku pada zamannya, termasuk kemungkinan-

kemungkinan ekstrem seperti perbudakan yang saat itu masih dikenal dalam struktur Masyarakat.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, penyebutan pembebasan dari perbudakan tidak berarti semua orang tua berada dalam keadaan demikian, melainkan dimaksudkan sebagai ilustrasi bahwa berbuat baik kepada orang tua dapat mencakup bentuk pengorbanan yang besar demi kemaslahatan mereka. Maka jika dalam kondisi yang berat pun anak diwajibkan berbuat baik, terlebih lagi ketika orang tua dalam kondisi biasa atau telah lanjut usia.

Penafsiran lebih lanjut mengenai makna dan implementasi perintah ini dijelaskan dalam Surah Al-Isra', di mana Allah SWT kembali menekankan pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai wujud syukur dan penghormatan atas segala pengorbanan mereka, khususnya pada masa tua yang penuh kelemahan dan membutuhkan perhatian lebih dari anak-anaknya.<sup>5</sup>

Ibnu Abu Ablah membaca dengan *ihsaanun* yaitu dengan me-*rafa*'-kannya, yang menunjukkan makna kewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Sementara itu, sebagian ulama lain me-*nashab*-kannya (*ihsanan*), yang mengandung arti perintah untuk berbakti kepada mereka dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, kedua orang tua merupakan pihak yang paling berhak menerima perlakuan baik setelah Allah, Dzat yang memberikan rezeki. Oleh karena itu, berbakti kepada mereka, menaati perintah mereka selama tidak bertentangan dengan syariat, serta memperlakukan mereka dengan penuh hormat dan kasih sayang, merupakan bentuk nyata dari ibadah

---

<sup>4</sup> Imam al- Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid 5, h. 423.

<sup>5</sup> Imam al- Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid 5, h. 423.

dan ketaatan kepada Allah. Bahkan, rasa syukur kepada Allah tidak terlepas dari rasa syukur kepada kedua orang tua.<sup>6</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan firman Allah,

أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

*“Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”* (QS. Luqmaan [31]: 14)

Ayat tersebut mengaitkan syukur kepada-Nya dengan syukur kepada kedua orang tua. Selain itu juga diriwayatkan dari at-Tirmidzi,

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلَ : رَضِيَ الرَّبُّ فِي رَضَى الْوَالِدِ، وَسَخَطَ الرَّبُّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ . (رَوَاهُ اترمذي)<sup>7</sup>

*“Dari Abu Hafsh Amr bin Ali, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi SAW., beliau bersabda, “Keridhaan Allah ada pada keridhaan orang tua, dan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan orang tua.”* (HR. at-Tirmidzi)

### 3. Qs. Al-Isrā' [17]: 23.

Firman Allah Qs. Al-Isrā' [17]: 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”* (QS. Al-Isrā'[17]: 23)

<sup>6</sup> Imam al- Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur 'ān*, jilid 5, h. 424.

<sup>7</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Jilid 3, kitab Berbakti Kepada Orang Tua dan Silaturahmi, Bab Keutamaan Keridhaan Kedua Orang Tua, h. 2.

Al-Qurṭubī memberikan penafsiran terhadap ayat yang memuat perintah berbakti kepada kedua orang tua. berkaitan secara khusus dengan perintah tersebut, tanpa menguraikan keseluruhan kandungan ayat secara menyeluruh. Pernyataan al- Qurṭubī dalam kitabnya tersebut akan penulis uraikan dalam beberapa poin berikut.

a. Keutamaan Tauhid dan Syukur Kepada Orang Tua.

Dalam ayat ini, Allah SWT secara tegas memerintahkan manusia untuk bertauhid dan beribadah kepadanya. Perintah untuk bertauhid ini langsung diikuti dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan berbakti kepada orang tua sangat tinggi dalam Islam, karena selalu disebutkan berdampingan dengan ibadah kepada Allah.<sup>8</sup>

Sebagaimana dalam ayat ini Allah berfirman,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.”* (QS. Al-Isrā’[17]: 23)

Allah juga menyandingkan perintah untuk bersyukur kepada-Nya dengan bersyukur kepada kedua orang tua, seperti dalam Qs. Luqmaan[31]: 14

إِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

*“...Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”* (QS. Luqmaan[31]: 14).

Rasulullah SAW juga menguatkan hal ini dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari*,

---

<sup>8</sup> Imam al- Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur 'ān*, jilid 10, h. 588-589.

شُعْبَةُ قَالَ الْوَالِدُ بْنُ الْعِزَارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِي يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رواه البخاري)<sup>9</sup>

*“Dari Syu’bah ia berkata, ‘Al-Walid bin Al-Aizar telah mengabarkan kepadaku, ia berkata, ‘Aku mendengar Abu Amr Asy-Syaibani berkata, ‘Telah menceritakan kepadaku pemilik rumah ini,’ –sambil menunjuk rumah Abdullah–, ia berkata, ‘Aku bertanya kepada Nabi SAW, ‘Amal apakah yang paling dicintai Allah?’ Beliau menjawab, ‘Shalat pada waktunya.’ Aku bertanya, ‘Kemudian apa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Berkhaki kepada kedua orang tua.’ Aku bertanya, ‘Kemudian apa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Berjihad di jalan Allah.’” (HR. Al-Bukhārī)*

Hadis ini menunjukkan bahwa berkhaki kepada orang tua merupakan amalan paling utama setelah shalat, bahkan lebih utama dari jihad. Dalam hadis tersebut kata ثُمَّ (kemudian/lalu)

memberikan pengertian urutan atau susunan.<sup>10</sup>

Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa perintah bertauhid dan perintah berkhaki kepada orang tua tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan bentuk ibadah utama yang menjadi bukti keimanan dan ketaatan seseorang kepada Allah SWT.

b. Bersikap baik kepada Orang Tua sebagai Wujud Berkhaki.

Salah satu bentuk berkhaki kepada orang tua adalah bersikap baik kepada mereka dengan cara tidak menentang atau menyakiti

<sup>9</sup> Al-Imam al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid I, Kitab Waktu Shalat, Bab Keutamaan Shalat pada Waktunya, h.419-420.

<sup>10</sup> Imam al- Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, jilid 10, h. 589.



perasaan mereka. Hal ini mencakup menghindari segala bentuk ucapan atau perbuatan yang menunjukkan pembangkangan, karena hal tersebut tergolong sebagai kedurhakaan dan termasuk dalam dosa besar.<sup>11</sup>

Seperti yang dijelaskan dalam Sunnah yang tercantum dalam kitab *Shahih Muslim*,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَهَلْ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ: نَعَمْ، يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ (رواه مسلم)<sup>12</sup>

*"Sesungguhnya di antara dosa besar itu seseorang yang mencaci kedua orang tuanya". Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apakah (ada) seseorang yang mencaci kedua orang tuanya sendiri?" Beliau menjawab, "Ya (ada), yaitu seseorang yang mencaci ayah orang lain berarti ia mencaci ayahnya sendiri, kemudian ia mencaci ibu orang lain berarti dia telah mencaci ibunya sendiri."* (HR. Muslim)

Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW mengingatkan bahwa mencaci orang tua merupakan dosa besar. Bahkan jika seseorang tidak secara langsung mencaci ayah atau ibunya, tetapi mencaci orang tua orang lain sehingga dibalas dengan cacian kepada orang tuanya sendiri, maka ia dianggap telah mencaci orang tuanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kehormatan dan kemuliaan orang tua, dan bahwa perilaku

<sup>11</sup> Imam al- Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 589.

<sup>12</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid I, (Jakarta: Darus Sunnah 2019), Kitab Iman, h. 742-743.

yang secara tidak langsung menyebabkan orang tua disakiti atau dihina tetap termasuk dalam bentuk kedurhakaan.<sup>13</sup>

Hadis tersebut juga menegaskan bahwa tanggung jawab seorang anak terhadap orang tuanya tidak hanya sebatas hubungan langsung, tetapi juga mencakup menjaga nama baik dan kehormatan orang tua di hadapan orang lain. Oleh karena itu, seorang anak harus senantiasa berhati-hati dalam bertindak maupun bertutur kata agar tidak menimbulkan keburukan yang kembali kepada orang tuanya.<sup>14</sup>

c. Ketaatan kepada Orang Tua dalam Perkara Mubah dan Mandub.

Bentuk kedurhakaan kepada kedua orang tua juga bisa terjadi ketika seorang anak menentang kehendak orang tua dalam hal-hal yang pada dasarnya bersifat mubah (boleh dilakukan). Dalam konteks ini, berbakti kepada orang tua juga mencakup sikap patuh terhadap keinginan atau permintaan mereka, selama permintaan tersebut berada dalam batas yang tidak bertentangan dengan syariat. Dengan kata lain, apabila kedua orang tua atau salah satunya memerintahkan sesuatu kepada anaknya yang tidak mengandung unsur maksiat, maka anak wajib mentaatinya. Kewajiban ini berlaku selama perintah itu termasuk dalam perkara mubah atau bahkan *mandub* (dianjurkan dalam agama).<sup>15</sup>

Para ulama menyandarkan hukum tersebut kepada firman Allah SWT, *“Jika kedua orang tuamu itu sungguh-sungguh mengajakmu supaya engkau menyekutukan aku dengan sesuatu yang engkau tidak mengetahui, maka janganlah engkau menaatinya”* (QS. Luqman [31]: 15)

---

<sup>13</sup> Imam al- Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 589.

<sup>14</sup> Imam al- Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 589.

<sup>15</sup> Imam al- Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 590.

Sebagaimana hal nya dilarang taat dalam masalah syirik, maka begitu pula halnya dalam hal-hal yang berkenaan dengan maksiat, sebab prinsip islam menyatakan “Tidak ada sedikitpun ketaatan kepada manusia dalam perbuatan durhaka kepada Allah”.<sup>16</sup>

Pendapat ini juga dikuatkan oleh sebagian ulama yang menyatakan bahwa perintah orang tua terhadap hal-hal yang *mubah* hukumnya menjadi *mandub* bagi sang anak, yaitu sesuatu yang dianjurkan untuk dilaksanakan. Bahkan, jika perintah tersebut pada dasarnya sudah termasuk dalam kategori *mandub*, maka tingkat anjuran untuk melaksanakannya semakin bertambah kuat karena bersumber dari orang tua, yang secara syariat memang diperintahkan untuk ditaati selama dalam koridor kebaikan.<sup>17</sup>

Contohnya dari kalimat tersebut misalnya apabila orang tua memerintahkan anak untuk melakukan suatu perbuatan yang boleh dalam syariat (*mubah*) seperti membantu pekerjaan rumah, menemani mereka bepergian, atau hal lain yang tidak wajib dan juga tidak haram, maka permintaan itu menjadi anjuran kuat (*mandub*) untuk dilaksanakan oleh anak. Bahkan, jika apa yang diminta orang tua sebenarnya sudah termasuk perbuatan yang dianjurkan agama seperti salat sunnah, sedekah, atau silaturahmi, maka permintaan itu menjadi lebih kuat lagi anjurannya karena datang dari orang tua. Dalam Islam, menaati orang tua adalah perintah yang agung, sehingga setiap perintah mereka yang tidak

---

<sup>16</sup> Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, (Depok: Keira, 2016), Jilid 2, Bab Berbakti kepada Ibu Bapak, h. 273.

<sup>17</sup> Imam al- Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 589.

mengandung dosa, walau pada awalnya tidak wajib, bisa berubah menjadi sesuatu yang sangat dianjurkan untuk ditaati oleh anak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukan orang tua dalam islam sangat tinggi, hingga permintaan mereka terhadap sesuatu yang secara hukum asalnya tidak wajib (mubah atau mandub), bisa menjadi nilai ketaatan yang besar.

Hal ini sejalan dengan prinsip umum dalam Islam tentang pentingnya *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua), yang tidak hanya mencakup aspek materi atau fisik, tetapi juga mencakup kepatuhan, penghormatan, dan kesediaan memenuhi keinginan orang tua dalam batas yang dibenarkan agama.

d. Kewajiban Menyambung Silaturahmi dengan Orang Tua yang Musyrik.

Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua dalam Islam tidak sebatas hanya ketika mereka beragama Islam. Bahkan jika keduanya kafir, seorang anak tetap wajib untuk berbakti dan memperlakukan mereka dengan baik, apalagi jika keduanya *kafir dzimmi* (yang berhak hidup damai).<sup>18</sup> Hal ini diperkuat oleh firman Allah SWT,

لَا يَنْهٰكُمْ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ  
وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٨﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.” (QS. Al Mumtahanah [60]: 8)

<sup>18</sup> Imam al- Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur 'ān*, jilid 10, h. 592.

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berlaku baik dan adil kepada orang-orang yang tidak memerangi mereka karena agama.

Pemahaman ini juga didukung oleh hadis *Shahih Al-Bukhari*,

أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ أَتَتْنِي أُمِّي رَاغِبَةً فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصِلُهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهَا {لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ} (رواه البخاري).<sup>19</sup>

“*Sesungguhnya Asma’ binti Abu Bakar radhiyallahu ‘anhuma menceritakan padaku seraya berkata, “Ibuku mengunjungiku dengan penuh kecintaan di masa Nabi ﷺ, maka aku bertanya kepada Nabi ﷺ, ‘Apakah aku harus menyambung tali persaudaraannya?’ Beliau menjawab, ‘Ya.’ Ibnu ‘Uyaynah berkata, “Maka Allah Ta’ala menurunkan firman-Nya mengenai hal: ‘Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama....’”* (HR. Al-Bukhārī)

Ibnu ‘Uyainah menjelaskan bahwa peristiwa inilah yang menjadi sebab turunnya ayat,

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ

“*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu*”. QS. Al-Mumtahanah [60]: 8.

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa sikap baik kepada orang tua tetap diwajibkan selama mereka tidak memerangi Islam. Dengan demikian, prinsip *birrul wālidain* (berbakti kepada orang tua) bersifat universal dan tidak terbatas pada aspek keyakinan. Selama orang tua tidak mengajak kepada kemaksiatan atau

<sup>19</sup> Al-Imam al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 5, Bab Menyambung Silaturrahim dengan Orang Tua yang Musyrik, h. 148.

kekufuran dan tidak memusuhi agama, maka seorang anak tetap wajib menghormati, berbuat baik, dan menyambung silaturahmi dengan mereka.<sup>20</sup>

- e. Menyambung Hubungan dengan Sahabat Kedua Orang Tua sebagai Bentuk Bakti Anak.

Salah satu bentuk penyempurna dari bakti kepada orang tua adalah dengan menjaga hubungan baik (silaturahmi) dengan teman-teman atau sahabat kedua orang tua.<sup>21</sup> Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh at-Tirmidzi,

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((إِنَّ أَزْرَأَ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وَدِّ أَبِيهِ)). (رواه الترمذي)<sup>22</sup>

“Dari Ahmad bin Muhammad, dari Ibnu Umar, ia berkata, “saya mendengar Nabi SAW bersabda, ‘Sesungguhnya, perbuatan berbakti yang paling baik bagi seseorang adalah menyambung tali silaturahmi dengan orang-orang yang dikasihi ayahnya.’” (HR. at-Tirmidzi)

Diperkuat lagi dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah,

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبْقِي مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أَبْرَهُمَا بِهِ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا قَالَ: "نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِيفَاءُ بَعُودِهِمَا مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا وَصَلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوَصَّلُ إِلَّا بِهِمَا". (رواه ابن ماجه)<sup>23</sup>

“Dari Ali bin Muhammad, dari Abu Usaid Malik bin Rabi’ah berkata, “Ketika kami sedang bersama Rasulullah saw., tiba-tiba

<sup>20</sup> Imam al- Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 593.

<sup>21</sup> Imam al- Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 597.

<sup>22</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Jilid 3, Kitab 25, Bab Memuliakan Teman Orang Tua, h. 4.

<sup>23</sup> Imam al-Hafizh Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, h. 181.

*datanglah seorang laki-laki dari Bani Salamah, dan berkata, 'Ya Rasulullah, setelah kedua orang tuaku meninggal, apakah aku masih bisa berbakti kepada mereka?' Beliau menjawab, 'Iya, dengan mendoakan keduanya, memohonkan ampunan untuk keduanya, memenuhi janji keduanya setelah wafat, memuliakan kerabat mereka, dan menyambung tali silaturahmi yang dulu mereka sambung.'"* (HR. Ibnu Mājah)

Saat Khadijah, istri Rasulullah SAW wafat pun Rasulullah SAW memberikan hadiah kepada Kawan-kawannya sebagai bentuk bakti beliau kepada istrinya serta memenuhi janjinya. Maka apalagi dengan kedua orang tua.<sup>24</sup>

- f. Keutamaan Berbakti kepada Orang Tua di Masa Tua dan Setelah Wafat.

Allah SWT berfirman,

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا

*"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu."* (QS. Al-Isrā'[17]: 23)

Ayat ini menunjukkan perhatian khusus terhadap orang tua yang telah memasuki usia lanjut. Masa lanjut usia ini merupakan fase di mana fisik dan psikis orang tua melemah disebabkan faktor usia yang semakin tua yang menjadikan mereka lebih rentan dan sangat membutuhkan kasih sayang serta perhatian yang lebih dari anak-anak mereka. Oleh sebab itu, Allah secara khusus menyebutkan fase ini dalam konteks perintah berbakti, karena pada saat inilah orang tua paling membutuhkan dukungan. Dalam kondisi seperti ini, kewajiban anak untuk berbakti semakin besar. Kewajiban tersebut bahkan lebih besar dibandingkan saat orang tua masih sehat dan kuat. Pada masa tua, orang tua telah menjadi

---

<sup>24</sup> Imam al- Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur 'ān*, jilid 10, h. 598.

tanggung jawab penuh anak-anaknya, sebagaimana dahulu anak pernah menjadi tanggungan mereka.<sup>25</sup>

Selain itu pula waktu yang lama Bersama seseorang kadang-kadang menimbulkan rasa bosan dan jenuh sehingga timbul emosi terhadap kedua orang tua nya. Oleh karena itu, Islam menekankan agar anak tetap bersikap lembut dan berkata dengan sopan terhadap orang tua, serta menjaga ucapan agar tidak menyakiti perasaan mereka. Dengan demikian ia akan selamat dari segala cela dan aib.<sup>26</sup>

Allah SWT berfirman,

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*"Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isrā'[17]: 23)*

Ayat ini menekankan larangan bersikap kasar atau berkata tidak sopan kepada orang tua. Bahkan sekadar ucapan 'ah' pun dilarang, apalagi membentak atau menyakiti mereka. Sebaliknya, anak diwajibkan untuk berbicara dengan lemah lembut dan penuh hormat.<sup>27</sup>

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi,

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذَكَرْتُ عَنْدهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَى، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ

<sup>25</sup> Imam al- Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 599.

<sup>26</sup> Imam al- Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 599.

<sup>27</sup> Imam al- Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 599.



عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ فَلَمْ يَدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ)). (رواه الترمذي)

*"Dari Ahmad bin Ibrahim ad-Dauraqi, dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Celakalah seseorang yang namaku disebut di dekatnya ia tidak membaca shalawat untukku. Celakalah seseorang yang memasuki bulan Ramadhan lalu bulan Ramadhan itu berlalu sedangkan dosanya belum diampuni. Celakalah seseorang yang mendapati kedua orang tuanya yang sudah tua, tetapi ia tidak masuk surga karena keduanya." (HR. At-Tirmidzi)*

Hadis tersebut menekankan bahwa merugikan orang yang mendapati kedua orang tuanya dalam keadaan lanjut usia namun tidak menjadikan hal itu sebagai sarana meraih surga.

Orang yang beruntung adalah mereka yang segera memanfaatkan kesempatan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya sebelum kematian menjemput keduanya, sehingga ia tidak terjebak dalam penyesalan di kemudian hari. Sementara itu, orang yang celaka adalah mereka yang berlaku durhaka kepada kedua orang tuanya, terlebih lagi jika ia sudah mengetahui adanya perintah untuk berbakti namun tetap mengabaikannya.<sup>28</sup>

g. Larangan Mengucapkan Kata 'Ah' kepada Orang Tua.

Dalam firman Allah SWT,

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

*"Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'." (QS. Al-Isrā'[17]: 23)*

Maksud disini berarti larangan mengatakan kepada keduanya kepada keduanya perkataan yang di dalamnya terdapat sesuatu

<sup>28</sup> Imam al- Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur 'ān*, jilid 10, h. 602.

yang menyedihkan sekecil apapun itu. Abu Raja' Al Utharidi mengatakan "Ah, adalah ucapan yang buruk lagi kasar."

Mujāhid menjelaskan "Jika anda mendapatkan kedua orang tua dalam kondisi lanjut usia lalu ia buang air besar dan air kecil sebagaimana yang keduanya lihat pada diri anda ketika anda masih kecil, maka janganlah anda jijik kepada keduanya lalu anda ucapkan ah." Artinya, larangan ini lebih luas dari sekadar ucapan tersebut, karena mencakup segala bentuk ekspresi ketidaksenangan.<sup>29</sup>

Dalam Riwayat dari Ali bin Abi Thalib RA, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَوْ عَلِمَ اللَّهُ مِنَ الْعُقُوقِ شَيْئًا أَرَدَ مِنْ أَفٍ لَذَكَرَهُ فَلْيَعْمَلِ الْبَارُّ مَا شَاءَ أَنْ يَعْمَلَ  
فَلَنْ يَدْخُلَ النَّارَ، وَلْيَعْمَلِ الْعَاقُ مَا شَاءَ أَنْ يَعْمَلَ فَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ

*"Jika Allah mengetahui suatu kedurhakaan yang lebih hina daripada 'ah' pasti dia sebutkan sehingga orang yang berbakti melakukan apa yang dia kehendaki untuk melakukannya sehingga tidak akan masuk neraka. Dan hendaknya orang durhaka melakukan sesuatu yang dia kehendaki untuk melakukannya sehingga dia tidak akan masuk surga."*<sup>30</sup>

Para ulama berkata, "ucapan 'ah' terhadap kedua orang tua adalah ucapan yang paling hina karena dengan ucapan itu menolak keduanya dengan penolakan yang termasuk kufur nikmat, kufur Pendidikan dan menolak wasiat Al-Qur'an. Dan 'ah' adalah diucapkan untuk segala sesuatu yang ditolak. Oleh karena itu, Ibrahim mengatakan kepada kaumnya,

أَفٍ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ

<sup>29</sup> Imam al- Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur 'ān*, jilid 10, h. 603.

<sup>30</sup> Imam al- Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur 'ān*, jilid 10, h. 604.

*“Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah....”*

(QS. Al-Anbiyaa'[21]: 67) , yang berarti penolakan terhadap kaumnya dan segala berhala yang mereka sembah selain Allah.<sup>31</sup>

- h. Bertutur Lembut kepada Orang Tua Lanjut Usia dalam Tafsir al-Qurṭubī.

Firman Allah SWT,

وَلَا تَنْهَرُهُمَا

*“Dan janganlah kamu membentak mereka.”*

mengandung larangan untuk bersikap kasar atau membentak kedua orang tua. Istilah *An-Nahru* di sini bermakna membentak atau berkata kasar kepada mereka. Selanjutnya, firman Allah,

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*"Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia,"*

Dimaksudkan sebagai perintah untuk berbicara dengan kata-kata yang lembut dan menyenangkan, seperti memanggil mereka dengan sapaan yang penuh hormat, seperti “Wahai bapakku” atau “Hai ibuku”, tanpa menyebut nama atau julukan mereka. Penafsiran ini dikemukakan oleh Aṭṭa'.<sup>32</sup> Sementara itu, Ibnu Al-Baddah At-Tujībī pernah menyampaikan kepada Sa'id bin Al-Musayyab bahwa ia telah memahami seluruh ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan berbakti kepada kedua orang tua, kecuali firman Allah *"dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia"*. Ia kemudian bertanya mengenai maksud dari ungkapan tersebut. Sa'id bin Al-Musayyab menjawab bahwa yang

<sup>31</sup> Imam al- Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 605.

<sup>32</sup> Imam al- Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 605.

dimaksud adalah "Ucapan seorang hamba yang bersalah kepada tuannya yang kasar dan keras."<sup>33</sup>

Dengan demikian penulis memahami bahwa kajian mendalam terhadap penafsiran al-Qurṭubī atas ayat-ayat yang berkaitan dengan berbakti kepada orang tua telah memperlihatkan bahwa sikap hormat, kasih sayang, dan ketaatan kepada orang tua bukan hanya diwasiatkan secara tekstual dalam Al-Qur'an, melainkan juga dijelaskan secara komprehensif melalui tafsir al-Qurṭubī tersebut. Penafsiran ini menekankan betapa pentingnya merawat dan menghormati orang tua di segala tahap kehidupan mereka, termasuk ketika memasuki masa lanjut usia. Berdasarkan pemahaman tersebut, sangat relevan untuk melihat bagaimana ajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian, khususnya dalam menghadapi tantangan dan dinamika yang dihadapi oleh orang tua lanjut usia pada zaman modern.

## **B. Relevansi Penafsiran al- Qurṭubī terhadap Problem Berbakti kepada Orang Tua di Masa Kini.**

Sebelum membahas relevansi penafsiran al-Qurṭubī dalam konteks kekinian, penting untuk melihat realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai *birrul wālidain* tidak hanya dipahami sebagai kewajiban agama, tetapi juga menjadi bagian dari budaya dan tradisi yang hidup dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Dalam masyarakat Indonesia, nilai bakti kepada orang tua menempati kedudukan yang sangat penting. Hal ini tidak terlepas dari posisi orang tua yang dihormati secara tinggi dalam struktur sosial. Hampir seluruh budaya dan tradisi dari berbagai suku bangsa di

---

<sup>33</sup> Imam al- Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur 'ān*, jilid 10, h. 606.

Indonesia menjunjung tinggi penghormatan terhadap orang tua, terutama kepada ibu. Bakti kepada orang tua dipandang sebagai norma etika sosial yang sangat ditekankan, di mana anak dituntut untuk tunduk dan patuh kepada kedua orang tuanya. Dalam konteks sosial, sikap berbakti menjadi indikator kesalehan seorang anak. Sebaliknya, ketidakpatuhan terhadap orang tua dianggap sebagai perilaku tercela yang dapat merendahkan martabat anak di mata masyarakat.<sup>34</sup>

di Indonesia, merawat orang tua merupakan bagian dari nilai budaya dan ajaran agama yang menekankan pentingnya bakti anak kepada orang tua. Fenomena ini menjadi lebih kompleks ketika dijalani oleh generasi sandwich, yaitu mereka yang harus menanggung beban hidup dua generasi sekaligus: anak-anak dan orang tua yang sudah lanjut usia. Beban ini tidak hanya mencakup tanggung jawab finansial, tetapi juga perawatan fisik dan emosional. Banyak dari mereka menghadapi tekanan mental seperti stres, depresi, dan kelelahan akibat tanggung jawab ganda tersebut. Di sisi lain, masyarakat Indonesia masih menganggap perawatan orang tua oleh anak sebagai kewajiban moral, dan menitipkan orang tua ke panti jompo kerap dipandang sebagai pelanggaran nilai kesalehan anak. Dalam konteks ini, nilai bakti kepada orang tua menjadi sangat penting, namun juga rentan memunculkan konflik batin jika anak tidak mampu menjalankannya secara optimal karena keterbatasan situasi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam merawat lansia.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Rika Rostika Johara, Ikhwan Lutfi, "*Filial Piety: Studi Pengaruh Komitmen Religious, Gratitude, dan Demografi Terhadap Filial Piety*", h. 194.

<sup>35</sup> Brigita Wulandini Roring, Erni Julianti Simanjuntak, "Kepuasan Hidup Generasi *Sandwich* di Indonesia: Peran Bakti kepada Orang Tua, Tanggung Jawab, dan Rasa Bersalah", h. 233–234.

Fenomena ini menunjukkan perlunya pemaknaan ulang sekaligus peneguhan kembali nilai *birrul wālidayn* sebagaimana ditegaskan al-Qurṭubī, bahwa perintah ihsān kepada orang tua tidak bergantung pada situasi sosial-ekonomi atau keterbatasan anak, tetapi merupakan kewajiban spiritual yang bersifat permanen sepanjang hayat orang tua.

Nilai bakti kepada orang tua dalam masyarakat semakin menjadi sorotan. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya kasus yang menunjukkan gejala menurunnya kepatuhan atau penghormatan anak terhadap orang tuanya. Konflik antara anak dan orang tua pun semakin sering terjadi, termasuk kasus-kasus seperti anak yang menggugat orang tuanya ke pengadilan. Fenomena lain yang turut mencerminkan pergeseran nilai ini adalah meningkatnya kecenderungan anak untuk menitipkan orang tua yang telah lanjut usia ke panti jompo. Alasan yang mendasari tindakan ini pun beragam, mulai dari adanya konflik rumah tangga, kesibukan pribadi, keinginan agar orang tua memiliki teman sebaya, hingga kekhawatiran tidak adanya orang yang bisa mengawasi dan merawat orang tua secara optimal.<sup>36</sup>

Adapun dalam hal berbakti kepada orang tua yang telah memasuki usia lanjut. Berbagai penelitian telah mengkaji pengalaman keluarga dalam merawat lansia. Keluarga yang merawat orang tua lanjut usia dengan kondisi ketergantungan cenderung menghadapi berbagai dampak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun ekonomi. Di Taiwan, keluarga yang merawat lansia dengan penyakit kronis mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang dialami oleh

---

<sup>36</sup> Rika Rostika Johara, Ikhwān Lutfi, “*Filial Piety: Studi Pengaruh Komitmen Religious, Gratitude, dan Demografi Terhadap Filial Piety*”, h. 195-196.

lansia dan keluarganya, seperti gangguan fisik, tekanan psikologis, serta keterbatasan dalam interaksi sosial. Sementara itu, penelitian mengenai pengalaman keluarga yang merawat anggota pasca stroke di Kota Depok menunjukkan bahwa sebagian besar perawat keluarga merasa lelah, jenuh, dan terbebani karena harus menjalani rutinitas perawatan dalam jangka waktu yang panjang.<sup>37</sup>

Dengan begitu, Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam merawat lansia yang sudah tidak mampu lagi beraktivitas mandiri. Namun, kondisi emosional dan sosial keluarga yang merawat juga perlu diperhatikan, terutama terkait tekanan psikologis yang mereka hadapi.

Dalam konteks masyarakat modern, persoalan *birrul wālidain* sering kali berhadapan dengan gaya hidup individualistis dan materialistis. Nilai kekeluargaan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat Indonesia perlahan mulai terkikis oleh tuntutan ekonomi, urbanisasi, dan perubahan pola kerja yang membuat anak-anak semakin sedikit meluangkan waktu bersama orang tua. Kondisi ini menimbulkan tantangan baru dalam mewujudkan bakti kepada orang tua sebagaimana ditekankan dalam ajaran Islam.

Pada akhir tahun 2021, sempat ramai di media sosial mengenai seorang ibu yang dititipkan oleh anak-anaknya ke Panti Jompo Griya Lansia Malang. Kejadian ini berlangsung pada hari Kamis, 28 November 2021. Ketiga anaknya menandatangani surat pernyataan yang menyatakan bahwa mereka menitipkan sang ibu ke panti jompo karena masing-masing sibuk dan tidak bisa merawatnya. Dalam surat tersebut juga tertulis bahwa jika sang ibu meninggal dunia, segala

---

<sup>37</sup> Iswanto Karso dan Shanti Rosmaharani, "Pengalaman Keluarga (Care Giver) dalam Merawat Lansia dengan Ketergantungan pada Activity Daily Living, h. 360.

proses pengurusan dan pemakamannya sepenuhnya diserahkan kepada pihak panti.<sup>38</sup>

Hal ini memperlihatkan bahwa problem berbakti kepada orang tua tidak hanya dapat dipahami dari aspek tanggung jawab personal, melainkan juga berkaitan erat dengan dinamika sosial dan budaya yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, penafsiran ulama seperti al-Qurtubī menjadi sangat relevan karena memberikan perspektif normatif yang melampaui konteks ruang dan waktu.

Dalam konteks ini, penafsiran al-Qurtubī memberikan pemahaman bahwa melemahnya bakti kepada orang tua bukan sekadar masalah sosial, tetapi juga indikator melemahnya kesadaran spiritual dalam keluarga Muslim.

Dalam fenomena pengurusan orang tua lanjut usia pada masa kini terdapat banyak yang merasa dirinya kurang diperhatikan oleh keluarga nya. Banyak lansia yang merasa dirinya tidak dipedulikan lagi, Salah satu penyebab lansia mengalami pengabaian adalah tidak terpenuhinya kebutuhan dasar mereka. Kebutuhan ini meliputi makanan bergizi, tempat tinggal yang layak, pakaian yang sesuai, kebersihan diri, serta dukungan emosional seperti rasa aman dan kasih sayang. Ketika hal-hal tersebut diabaikan, lansia bisa mengalami penurunan harga diri dan kehilangan semangat hidup. Pengabaian semacam ini umumnya terjadi karena anggota keluarga terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka, sehingga tidak mampu memberikan perhatian yang cukup. Selain itu, kondisi fisik lansia yang sudah

---

<sup>38</sup> Dewi Rika Juita dan Nilna Azizatus Shofiyyah, "Peran Keluarga dalam Merawat Lansia," h. 176.



melemah juga menyebabkan mereka tidak dapat menjalani aktivitas secara mandiri, yang pada akhirnya memperburuk situasi pengabaian.<sup>39</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Steinmentz menunjukkan bahwa bentuk pengabaian terhadap lansia dalam keluarga oleh anak-anak meliputi aspek psikologis, di mana 30% anak berbicara kasar dan 8,5% bahkan mengancam akan mengirim orang tuanya ke panti jompo. Sementara itu, bentuk pengabaian fisik mencakup 17% tidak memberikan makanan maupun pengobatan yang dibutuhkan oleh lansia. Sementara itu, studi lain menemukan bahwa 48% keluarga tidak mengantar lansia ke fasilitas kesehatan saat diperlukan, 24% tidak memberikan bantuan ketika lansia merasa kelelahan, dan 20% mengabaikan keluhan lansia terkait kondisi keuangan mereka. Secara umum, perilaku pengabaian terhadap lansia ini dipengaruhi oleh ketidakmampuan lansia dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.<sup>40</sup>

Kasus-kasus pengabaian terhadap orang tua yang terus meningkat menjadi indikator bahwa kesadaran spiritual umat semakin melemah. Padahal, Islam menempatkan *birrul wālidayn* bukan hanya sebagai akhlak mulia, tetapi juga sebagai bagian dari identitas keimanan seorang Muslim. Karena itu, mengabaikan orang tua sejatinya merupakan bentuk pengingkaran terhadap nilai iman itu sendiri.

Dalam situasi demikian, tafsir al-Qurṭubī dapat diposisikan sebagai rujukan penting yang memberikan pijakan moral sekaligus motivasi spiritual bagi anak-anak Muslim. Dengan menegaskan bahwa

---

<sup>39</sup> Idawati Ambo Hamzah, Fredy Akbar K., Indriani Famili Indri, “Pengabaian Lanjut Usia oleh Keluarga”, h.15.

<sup>40</sup> Ezalina, Rizanda Machmud, Nursyrawan Effendi, dan Yantri Maputra, “Analisis Bentuk Pengabaian yang Dialami Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga,” h.84.

kewajiban berbakti tidak bergantung pada kondisi sosial-ekonomi, tafsir ini mengingatkan bahwa *birrul wālidain* merupakan ibadah yang harus terus dijaga dalam kondisi apa pun.

Hal ini sejalan dengan penafsiran al-Qurtubī terhadap QS. Al-Baqarah: 83 yang menegaskan bahwa perintah berbakti kepada orang tua merupakan bagian dari *mītsāq* (perjanjian iman) yang mengikat seluruh generasi, sehingga pengabaian terhadap orang tua pada hakikatnya merupakan pengingkaran terhadap perintah Allah sebab ayat tersebut ditegaskan bahwa kewajiban berbuat baik kepada orang tua sejajar dengan perintah tauhid.<sup>41</sup>

Lansia menginginkan perhatian dari anak-anaknya serta berharap keluhannya didengarkan. Beberapa masalah yang dihadapi lansia yang tidak tinggal satu rumah dengan anak-anak mereka antara lain kesibukan anak, jarak tempat tinggal yang jauh sehingga kunjungan menjadi jarang, adanya konflik antara orang tua dan anak, serta sikap anak yang enggan terbebani oleh urusan orang tuanya. Selain itu, orang tua juga semakin jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga. Keadaan ini membuat lansia merasa tidak lagi dibutuhkan, kehilangan makna dalam keluarga, tidak dihargai, dan merasa menjadi beban.<sup>42</sup>

Lansia sering kali dipandang secara negatif, dianggap sebagai beban bagi keluarga dan lingkungan sekitar. Pandangan ini memperkuat anggapan bahwa usia tua identik dengan munculnya berbagai masalah kesehatan. Di antara jumlah lansia di Indonesia, banyak yang tidak dapat menikmati masa tuanya dengan tenang dan justru merasa putus

---

<sup>41</sup> Imam al- Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid 2, h. 33.

<sup>42</sup> Ezalina, Rizanda Machmud, Nursyrwan Effendi, dan Yantri Maputra, “Analisis Bentuk Pengabaian yang Dialami Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga,” h.84.

asa. Hal ini terjadi karena masalah kesehatan yang dialami tidak mendapat perhatian yang cukup dari keluarga. Para lansia pun mengeluhkan kurangnya perhatian dan kepedulian dari anggota keluarga, hingga membuat mereka merasa hidupnya tidak lagi bernilai.<sup>43</sup>

Fenomena menurunnya nilai berbakti kepada orang tua seperti meningkatnya konflik antara anak dan orang tua serta kecenderungan menitipkan orang tua ke panti jompo seperti yang terjadi pada akhir tahun 2021 di Malang tersebut mencerminkan adanya krisis kepedulian dalam struktur keluarga di masa kini.<sup>44</sup> Melihat berbagai permasalahan yang dihadapi para lansia serta tantangan yang dialami keluarga dalam proses merawat mereka, penting jadinya untuk mengkaji bagaimana ajaran Islam memandang persoalan ini.

Al-Qur'an secara tegas menekankan pentingnya berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua, terutama ketika mereka telah lanjut usia, yang dimana kondisi mereka menjadi lemah, dan membutuhkan perhatian penuh. Penafsiran al-Qurṭubī terhadap ayat-ayat tersebut dalam kitab *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* memberikan landasan moral dan spiritual yang mendalam, khususnya mengenai nilai kesabaran, penghormatan, serta tanggung jawab anak terhadap orang tua.<sup>45</sup> Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan relevansi tafsir al-Qurṭubī terhadap fenomena pengabaian lansia dan kontribusinya sebagai solusi atas realitas sosial yang sedang terjadi.

---

<sup>43</sup> Cut Ita Zahara, Yara Andita Anastasya, "Dukungan Keluarga Pada Lansia Program Keluarga Harapan," *Jurnal Psikologi Terapan* 3, no. 1 (2020): h. 16.

<sup>44</sup> Dewi Rika Juita dan Nilna Azizatus Shofiyyah, "Peran Keluarga dalam Merawat Lansia," h. 176.

<sup>45</sup> Imam al- Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur 'ān*.

Dalam menafsirkan QS. An-Nisā' [4]: 36, al-Qurṭubī menekankan bahwa setelah perintah menyembah Allah, perintah berikutnya yang langsung disampaikan dalam ayat tersebut adalah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Menurutnya, urutan ini menunjukkan bahwa kedudukan orang tua dalam Islam sangat agung, bahkan menduduki posisi kedua setelah tauhid. Ia juga mengaitkan perintah “berbuat baik” (*ihsān*) kepada orang tua dengan akhlak yang mencakup penghormatan, kelembutan dalam bersikap, serta tidak menyakiti mereka baik secara fisik maupun verbal.<sup>46</sup> Dalam konteks masyarakat masa kini, ketika banyak orang tua merasa tidak dihargai atau bahkan dijauhi oleh anak-anaknya karena alasan sibuk atau konflik internal, maka tafsir ini menegaskan bahwa berbuat baik kepada orang tua tidak boleh bersyarat pada situasi tertentu. *Ihsān* kepada orang tua adalah kewajiban mutlak yang harus dijalankan anak sebagai bentuk manifestasi keimanan.

Al-Qurṭubī menekankan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 83 bahwa ayat ini bukan sekadar perintah etika biasa, melainkan bagian dari *mītsāq* (perjanjian) yang Allah ambil dari Bani Israil. Artinya, kewajiban berbakti kepada orang tua ditempatkan sejajar dengan perintah tauhid (tidak menyembah selain Allah). Ini menunjukkan kedudukannya yang sangat tinggi dalam ajaran agama.

Dalam tafsir ini juga mengangkat bahwa berbuat baik kepada orang tua bukan hanya tuntutan sosial atau norma budaya, tetapi merupakan bagian dari keimanan yang bersifat spiritual. Dengan kata lain, hubungan anak dan orang tua bukan sekadar urusan moral duniawi, tetapi terkait langsung dengan ketaatan kepada Allah. kewajiban ini pun tidak hanya berlaku untuk satu zaman atau satu

---

<sup>46</sup> Imam al- Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid 5, h. 424.

generasi, melainkan mengikat seluruh umat manusia sepanjang waktu. Hal ini memperlihatkan bahwa *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) adalah prinsip universal yang melintasi batas sejarah dan budaya. Oleh karena itu, dalam konteks modern, di mana ada kecenderungan sebagian anak merasa merawat orang tua sebagai beban, tafsir ini memberikan perspektif baru bahwa berbakti kepada orang tua bukanlah kewajiban sekunder atau pilihan moral, melainkan tanggung jawab spiritual yang melekat pada iman seseorang.

Jadi dalam tafsir al-Qurtubī tersebut ditegaskan bahwa berkurangnya kepedulian terhadap orang tua terutama jika sampai pada pengabaian atau terputusnya ikatan emosional tidak hanya mencerminkan kemerosotan moral, tetapi juga menunjukkan lemahnya komitmen seorang Muslim terhadap ajaran agamanya. Karena itu, jika nilai-nilai berbakti kepada orang tua kembali ditanamkan dalam kehidupan keluarga Muslim, melemahnya tradisi bakti yang terjadi saat ini dapat diperbaiki melalui penguatan kesadaran iman dan peneguhan tanggung jawab spiritual anak terhadap kedua orang tuanya.

Selanjutnya jika ditinjau dari perspektif tafsir al-Qurthubi terhadap ayat yang berkaitan dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua termasuk kepada orang tua lanjut usia dalam QS. Al-Isra' [17]: 23, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir ini menawarkan pijakan yang sangat kuat untuk menjadi jawaban sekaligus solusi terhadap berbagai fenomena pengabaian orang tua termasuk orang tua lansia yang marak terjadi dalam masyarakat modern. Al-Qurthubi memaknai ayat tersebut bukan sekadar sebagai perintah normatif, tetapi sebagai kewajiban yang harus diwujudkan dalam bentuk konkret yakni memperlakukan orang tua dengan penuh kasih sayang, tidak membentak, tidak menunjukkan

tanda kejengkelan sekecil apa pun, serta menyertai mereka dengan ucapan yang baik dan penuh penghormatan.<sup>47</sup>

Mengabdi dan menghormati kedua orang tua merupakan kewajiban besar setelah beribadah kepada Allah SWT, sebab melalui merekalah kita dapat hadir di dunia ini. Ketika orang tua atau salah satu dari mereka telah lanjut usia dan tidak mampu lagi menjalani kehidupan secara mandiri, maka anak-anaknya dituntut untuk sabar dalam merawat dan menjaga mereka. Jangan sampai keluar dari lisan sepetah kata pun yang menunjukkan kejengkelan atau ketidaksabaran saat mendampingi mereka. Apabila orang tua berada di sisimu di masa tuanya, apalagi menjelang akhir hayat, maka sudah menjadi kewajiban bagi anak untuk menunjukkan kasih sayang, memberikan perhatian penuh, serta memperlakukan mereka dengan penuh syukur, karena merekalah yang telah menjadi sebab datangnya berbagai kebaikan dalam hidup.<sup>48</sup>

Dalam konteks fenomena sosial yang telah dijelaskan sebelumnya, di mana banyak lansia merasa diabaikan seperti yang terjadi di Taiwan sehingga mereka mengalami tekanan psikologis dan keterbatasan interaksi sosial.<sup>49</sup> Penafsiran al-Qurthubi ini sangat relevan. Ia menekankan bahwa ketika orang tua memasuki usia tua dan kondisi lemah, justru saat itulah anak-anak diuji untuk menunjukkan kesabaran, ketulusan, dan tanggung jawab yang sejati. Bahkan larangan sekadar berkata "*ah*" kepada orang tua menunjukkan betapa Islam sangat memperhatikan perasaan dan kehormatan mereka. Maka

---

<sup>47</sup> Imam al- Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 605.

<sup>48</sup> Aulia Khairunnisa Siregar dan Siti Nur Aisyah, "Penafsiran Ayat-Ayat tentang *Birrul Wālidain*", h. 115.

<sup>49</sup> Iswanto Karso dan Shanti Rosmaharani, "Pengalaman Keluarga (Care Giver) dalam Merawat Lansia dengan Ketergantungan pada Activity Daily Living, h. 360.

pengabaian, baik dalam bentuk fisik, emosional, maupun sosial, jelas bertentangan dengan nilai-nilai yang dijelaskan dalam tafsir ini.<sup>50</sup>

Jika tafsir ini dipahami secara mendalam, maka praktik menitipkan orang tua ke panti jompo karena alasan menghindari kerepotan atau kurangnya kesabaran jelas bertentangan dengan pesan ihsān yang menuntut kesabaran total dalam menghadapi kelemahan orang tua di masa lanjut usia.

Dengan demikian, tafsir al-Qurthubi bukan hanya menjelaskan kewajiban berbakti dalam bentuk teori keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang jika diterapkan dapat menjadi solusi atas krisis kepedulian terhadap lansia. Ketika anak-anak memahami bahwa merawat orang tua adalah bagian dari ibadah besar dan bentuk syukur atas jasa mereka yang dimana pada masa lanjut usia ini adalah fase ketika kedua orang tua sangat membutuhkan perhatian dan kepedulian dari anak-anaknya, karena kondisi fisik mereka yang semakin melemah akibat faktor usia. Dalam keadaan seperti ini, perhatian dan tanggung jawab anak terhadap orang tua menjadi lebih besar dibandingkan ketika orang tua masih dalam kondisi kuat. Sebab pada tahap ini, kebutuhan mereka terhadap anak sangat besar, sebagaimana dahulu anak sangat bergantung kepada mereka saat masih kecil.

Di sisi lain, kebersamaan yang berlangsung lama dengan seseorang bisa menimbulkan rasa jenuh dan bosan, yang pada akhirnya bisa memicu emosi negatif terhadap orang tua. Untuk mencegah hal tersebut, dianjurkan agar anak tetap menjaga tutur kata yang baik dan

---

<sup>50</sup> Imam al- Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 603.

bersikap lembut kepada orang tuanya. Dengan sikap tersebut, ia akan terhindar dari sikap tercela dan tetap menjaga kewibawaan dirinya.<sup>51</sup>

Tafsir ini juga mengajarkan bahwa menghadapi kerepotan dalam merawat lansia bukan alasan untuk menjauh atau menyerahkan sepenuhnya kepada pihak lain, melainkan justru menjadi kesempatan untuk menunjukkan sabar dan bakti yang sejati. Sebab pahala yang di dapatkan dalam berbakti kepada orang tua besar serta keridhaan Allah ada pada keridhaan orang tua.

Dengan demikian, penafsiran al-Qurṭubī tidak hanya menawarkan pandangan teologis, tetapi juga solusi praktis untuk memperkuat kembali nilai bakti kepada orang tua di tengah tantangan modern, terutama dalam merespons fenomena pengabaian lansia.

---

<sup>51</sup> Imam al- Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur 'ān*, jilid 10, h. 599.



## BAB V

### PENUTUP

Setelah memaparkan hasil penelitian beserta pembahasan pada bab sebelumnya, selanjutnya bagian ini berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan dirumuskan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dikaji, sedangkan saran diberikan sebagai masukan yang diharapkan bermanfaat bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, serta merujuk pada rumusan masalah yang dipaparkan pada Bab I, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini berhasil memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Kesimpulan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Konsep *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat mulia, bahkan disejajarkan dengan perintah tauhid. Dalam surah yang penulis fokuskan dalam penelitian ini yakni QS. Al-Baqarah [2]: 83, QS. An-Nisā' [4]: 36, dan QS. Al-Isrā' [17]: 23, Allah memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai kewajiban yang mengikuti perintah untuk beribadah hanya kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa *birrul walidain* bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi.
2. Penafsiran al-Qurṭubī dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* menjelaskan bahwa *birrul wālidain* mencakup berbagai bentuk kebaikan, baik melalui ucapan yang lembut, penghormatan lahir dan batin, pemberian materi, maupun doa yang tulus. Perintah ini berlaku kepada kedua orang tua tanpa memandang kondisi mereka, selama tidak bertentangan dengan syariat.

3. Ayat-ayat *birrul wālidain* dalam penafsiran al-Qurṭubī menegaskan larangan berkata kasar kepada orang tua, kewajiban berkata dengan tutur kata yang mulia, serta anjuran untuk selalu memohonkan rahmat bagi keduanya. Penafsiran ini relevan dengan kondisi keluarga pada masa kini, di mana sebagian anak kerap merasa terbebani dengan tanggung jawab mengurus orang tua yang sudah lanjut usia. Dalam pandangan Islam sebagaimana dijelaskan al-Qurṭubī, mengurus dan merawat orang tua hendaknya dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang, sebagai bentuk nyata dari ketaatan dan pengabdian kepada Allah. Secara spiritual, hal tersebut menjadi jalan meraih keridaan Allah dan pahala besar di akhirat. Secara sosial, ia menguatkan ikatan keluarga, mendorong terciptanya saling menghormati, serta memupuk kepedulian antaranggota keluarga. Nilai-nilai ini sangat dibutuhkan di tengah perubahan zaman yang sering membuat hubungan keluarga menjadi renggang.

## B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini terdapat banyak kekurangan, sehingga penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Umat islam hendaknya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam mengamalkan nilai-nilai di dalamnya secara konsisten dalam menghadapi kehidupan.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian tentang penerapan *birrul wālidain* dalam konteks perubahan sosial dan budaya masa kini. Dengan dukungan teori, metode ilmiah, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, kajian tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai nilai berbakti kepada orang

tua dalam islam beserta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan spiritual umat.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Asfahani, A. (2009). *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Baghawi, A. (1997). *Ma'alim al-Tanzil*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Al-Ghazali, A. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, A. (1993). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qurthubi, M. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Raghib, A. (2012). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Al-Sabuni, M. (2001). *Shafwat al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim.
- Al-Tabari, M. (2001). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zamakhshari, M. (1998). *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah & Manhaj*. Jakarta: Gema Insani.
- An-Nawawi, Y. (2002). *Riyadh al-Salihin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- As-Sa'di, A. (2000). *Taisir al-Karim al-Rahman*. Riyadh: Maktabah al-Rushd.
- As-Suyuthi, J. (2003). *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*. Beirut: Dar al-Fikr.

- Az-Zarnuji, B. (1995). *Ta'lim al-Muta'allim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Az-Zuhaili, W. (1998). *Usul al-Fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Basyir, A. (2010). *Hukum Keluarga Islam*. Jakarta: Kencana.
- Dahlan, A. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, S. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghazali, A. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibn Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Dar Tayyibah.
- Idris, M. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Madjid, N. (1995). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Marzuki. (2013). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Nawawi, H. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

### **Skripsi/Tesis**

Datul Nur Noviana, R. (2023). Konsep Birr Al-Wālidain Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga. *Tesis, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo*.

Fauziyah Inayati, F. (2020). Birrul Walidain dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya di Era Milenial. *Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang*.

Hasnijar, L. (2017). Konsep Birrul Walidain dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102-107. *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh*.

Kurnia, R. (2023). Konsep Birrul Wālidain dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Maqāsidī). *Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto*.

Nur Halimah, S. (2024). Konsep Nusyuz dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami' li Ahkam Qur'an dan Al-Azhar). *Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Curup*.

Octianti, D. (2020). Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya pada Era Milenial. *Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu*.

Rafiq bin Shaari, I. (2017). Konsep Pembinaan Birrul Walidain dalam Al-Qur'an. *Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh*.

Ul Husna, N. (2023). Ayat Birrul Wālidain dan Relevansinya terhadap Sandwich Generation. *Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta*.

Elisa, Y. (2018). Birrul Walidain dalam Perspektif Islam. *Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh*.

### **Jurnal**

Afroni, M., & Afifah, N. (2021). Birrul Wālidain dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 19.

Hasanah, A., et al. (2020). Kontekstualisasi Makna Birrul Walidain Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i). *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 121.

Herman. (2025). Birrul Walidain: Tanggung Jawab Moral dan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir*, 156.

Muyasaroh, et al. (2022). Implementasi Konsep Birrul Wālidain Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf Ayat 15–16 dalam Pendidikan Keluarga. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 83.

Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 44.

Siregar, A. K., & Aisyah, S. N. (2025). Penafsiran Ayat-Ayat tentang Birrul Wālidain. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 115.

Suhaili, A. (2023). Memahami Konsep Al-Qur'an tentang Birrul Walidain: Kewajiban dan Penghormatan kepada Orang Tua dalam Islam. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 245.

Zainal, A., & Zulfikar, E. (2017). Epistemologi Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān Karya Al-Qurṭubī. *Jurnal Kalam*, 496.





## PERPUSTAKAAN

### INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703  
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

#### SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Nomer : 126/Perp.IIQ/USH-IAT/VIII/2025

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rita Asri Listintari

Jabatan : Perpustakaan

NIM	21211785	
Nama Lengkap	Sayyidannur Nafisa Hariandja	
Prodi	IAT	
Judul Skripsi	BIRRUL WĀLIDAIN DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qurān Karya Imam al-Qurṭubī [W. 671 H])	
Dosen Pembimbing	Ulin Nuha, M.Ag.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarisimen)	Cek 1: 7 %	Tanggal Cek 1: 19 Agustus 2025
	Cek 2:	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1/IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 19 Agustus 2025  
Petugas Cek Plagiarisme


Rita Asri Listintari

## 126. Sayyidannur Nafisa Hariandja-IAT

## ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

repository.iiq.ac.id

Internet Source

2%

2

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

2%

3

journal.uinsgd.ac.id

Internet Source

1%

4

ejurnal.iq.ac.id

Internet Source

1%

5

fudelahmed12.blogspot.com

Internet Source

1%

6

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

1%

7

ejournal.idia.ac.id

Internet Source

1%

8

repository.uinsaizu.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes

On

Exclude matches

&lt; 1%

Exclude bibliography

On

## BIOGRAFI PENULIS



Sayyidannur Nafisa Hariandja adalah nama penulis skripsi ini. Lahir di Banjarmasin pada tanggal 27 Mei 2002 dari pasangan (Alm) bapak Araden Hariandja dan ibu Nur Asiah Lubis. Penulis adalah anak keempat dari lima bersaudara. Penulis menempuh jenjang Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) Qurrata A'yun, Bandar Lampung, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Bina Insan Kamil, Depok. Melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Ma'had Rahmadiyah Al-Islamy, Bogor. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan strata satu pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sejak tahun 2021.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih atas terselesaikannya tugas Akhir Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

Kontak Penulis :

[nafisahariandja@gmail.com](mailto:nafisahariandja@gmail.com)

